

**KAJIAN POTENSI WISATA AIR TERJUN BATU TILAM
DI DESA KEBUNTINGGI KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU
KABUPATEN KAMPAR**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Universitas Islam Riau



OLEH :

ARI SUHENDRA

143410299

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

**KAJIAN POTENSI WISATA AIR TERJUN BATU TILAM
DI DESA KEBUNTINGGI KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU
KABUPATEN KAMPAR**

ARI SUHENDRA

143410299

ABSTRAK

Air Terjun Batu Tilam berada di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Dalam hal ini terlihat kondisi wisata masih belum optimal pemanfaatan Potensi Wisata karena kondisi jalan menuju lokasi wisata masih terbilang buruk. Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu Mengkaji Potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam dari Aspek Atraksi, Amenitas, aksesibilitas, acillary.

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian Deskriptif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang ada di lapangan tentang Kajian Potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam.

Hasil penelitian ini yaitu Mengidentifikasi Potensi dan Masalah serta melihat Persepsi Pengunjung Wisata terhadap komponen pariwisata seperti 1. Komponen Atraksi dimana komponen ini mampu menjadi daya tarik tersendiri pada wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata dengan Keindahan Alam, Air Terjun, Goa Kelalawar. Dalam hal ini nilai rata-rata dari komponen atraksi setelah melakukan pengolaan data responden menggunakan skala likert yaitu sebesar 96,50% 2. Komponen Fasilitas pada lokasi wisata masih perlu perhatian lagi oleh pihak pengelola wisata sehingga bisa membuat pengunjung wisata merasa lebih nyaman saat berkunjung. Dalam hal ini nilai rata-rata dari komponen fasilitas setelah melakukan pengolaan data responden menggunakan skala likert yaitu sebesar 77,35%. 3. Komponen Aksesibilitas pada lokasi wisata masih terbilang buruk terutama pada sarana jalan menuju lokasi wisata serta tidak adanya transportasi umum untuk menuju lokasi wisata. Dalam hal ini nilai rata-rata dari komponen aksesibilitas setelah melakukan pengolaan data responden menggunakan skala likert yaitu sebesar 21,19%. 4. Komponen Pendukung wisata seperti pemerintah, kelompok sadar wisata, masyarakat, sangat mendukung keberadaan Wisata Air Terjun Batu tilam dengan perannya masing-masing. Dalam hal ini nilai rata-rata dari komponen pendukung setelah melakukan pengolaan data responden menggunakan skala likert yaitu sebesar 96,80%.

Kata Kunci : Acillary, Amenitas, Aksesibilitas, Atraksi, Air Terjun Batu Tilam.

**STUDY OF TOURISM POTENTIAL OF BATU TILAM WATERFALL
IN KEBUNTINGGI VILLAGE, KAMPAR KIRI HULU DISTRICT
KAMPAR REGENCY**

ARI SUHENDRA

143410299

ABSTRACT

Batu Tilam Waterfall is located in Kebuntinggi Village, Kampar Kiri Hulu District, Kampar Regency. In this case, it can be seen that tourism conditions are still not optimal in utilizing tourism potential because the condition of the road to tourist sites is still relatively bad. The purpose of this research is to assess the tourism potential of Batu Tilam Waterfall from the Aspects of Attractions, Amenities, aksesibilitas, acillary.

This research uses qualitative and quantitative methods. The type of research used is descriptive research type, which is a type of research that aims to provide a systematic, factual and accurate description of the data in the field regarding the Study of Tourism Potential of Batu Tilam Waterfall.

The results of this study are identifying potentials and problems and looking at tourist visitor perceptions of tourism components such as 1. Attraction component where this component is able to become a special attraction for tourists who visit tourist sites with natural beauty, waterfalls, bat caves. In this case, the average value of the attraction component after processing the respondent's data using a Likert scale is 96.50% 2. The facilities component at tourist sites still needs more attention by the tour manager so that it can make tourist visitors feel more comfortable when visiting. In this case, the average value of the facility component after processing the respondent's data using a Likert scale is 77.35%. 3. Accessibility components at tourist sites are still fairly poor, especially on road facilities to tourist sites and the absence of public transportation to get to tourist sites. In this case, the average value of the accessibility component after processing the respondent's data using a Likert scale is 21.19%. 4. Supporting tourism components such as the government, tourism awareness groups, the community, strongly support the existence of Batu Tilam Waterfall Tourism with their respective roles. In this case, the average value of the supporting components after processing the respondent's data using a Likert scale is 96.80%.

Keywords : Attractions, Facilities, Accessibility, acillary, Batu Tilam Waterfall Tourism

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya. Maka saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Kajian Potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar”.

Adapun Tugas Akhir ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu(S-1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya atas segala bantuan dalam pembuatan Tugas Akhir ini, diantaranya kepada :

1. Dipersembahkan khusus kepada orang tua yang sangat saya cintai, yaitu Ibunda Tauzia dan Ayahanda Rustam yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil serta do'anya untuk penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syarfinaldi, SH, M.C.I, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Ir. H. Abdul Kudus Zailani, MT, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Ibu Puji Astuti, ST, MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
5. Ibu Mira Hafizhah ST, M.Sc selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan waktu serta saran pikirannya dalam penulisan Tugas Akhir ini.
6. Ibu Puji Astuti, ST, MT. Ibu Rona Muliana, ST, MT selaku Dosen Tim Penguji Sidang Tugas Akhir yang telah bersedia memberikan waktu dan sarannya kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu selama penulis menuntut ilmu hingga selesai.
8. Staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
9. Terimakasih kepada kakak tercinta Yuliana Taurus, Spd, abang tercinta Ade Fakri, adek tercinta Siti Nuraisyah, yang telah memberikan doa dan dukungannya dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

10. Terimakasih kepada para sahabat Raiky Pratama, ST. Rivan Fadilah, ST. Pridodi Wari S, yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Terimakasih kepada Pemerintahan Desa Kebuntinggi dan seluruh pengurus Wisata Air Terjun Batu Tilam yang telah mengizinkan dan membantu penelitian untuk menyelesaikan tugas ahir ini.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari dalam penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik untuk kemajuan penulis sangat diharapkan demi pengembangannya di masa yang akan datang. Amin.....



Pekanbaru, 27 Oktober 2021

Ari Suhendra

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Dan Sasaran Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Penelitian	5
1.3.2. Sasaran Sasaran	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5.1. Ruang Lingkup Materi	7
1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah	9
1.6. Karangka Berfikir	11
1.7. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pariwisata	14
2.2. Komponen Pariwisata	15
2.2.1. Komponen Atraksi	16
2.2.2. Komponen Fasilitas	17
2.2.3. Komponen Aksesibilitas	17

2.2.4. Komponen Pendukung	18
2.3. Jenis Pariwisata	19
2.4. Destinasi Pariwisata	20
2.5. Objek Pariwisata	20
2.5.1. Definisi Objek Wisata	20
2.5.2. Objek Daya Tarik Wisata	21
2.6. Wisata Alam	23
2.7. Potensi Wisata	23
2.7.1. Potensi Daya Tarik	25
2.7.2. Potensi Fasilitas	32
2.7.3. Potensi Aksesibilitas	38
2.7.4. Potensi Pendukung	45
2.8. Prasarana Dan Sarana Wisata	46
2.8.1. Prasarana Wisata	46
2.8.2. Sarana Wisata	47
2.9. Masyarakat Dan Lingkungan	48
2.10. Informasi Dan Promosi	49
2.11. Tujuan Dan Manfaat Pariwisata	49
2.12. Kaitan Pariwisata Dengan Perencanaan Wilayah Dan Kota	50
2.13. Sintesa Teori	51
2.14. Penelitian Terdahulu	53
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	61
3.2. Jenis Data Penelitian	61

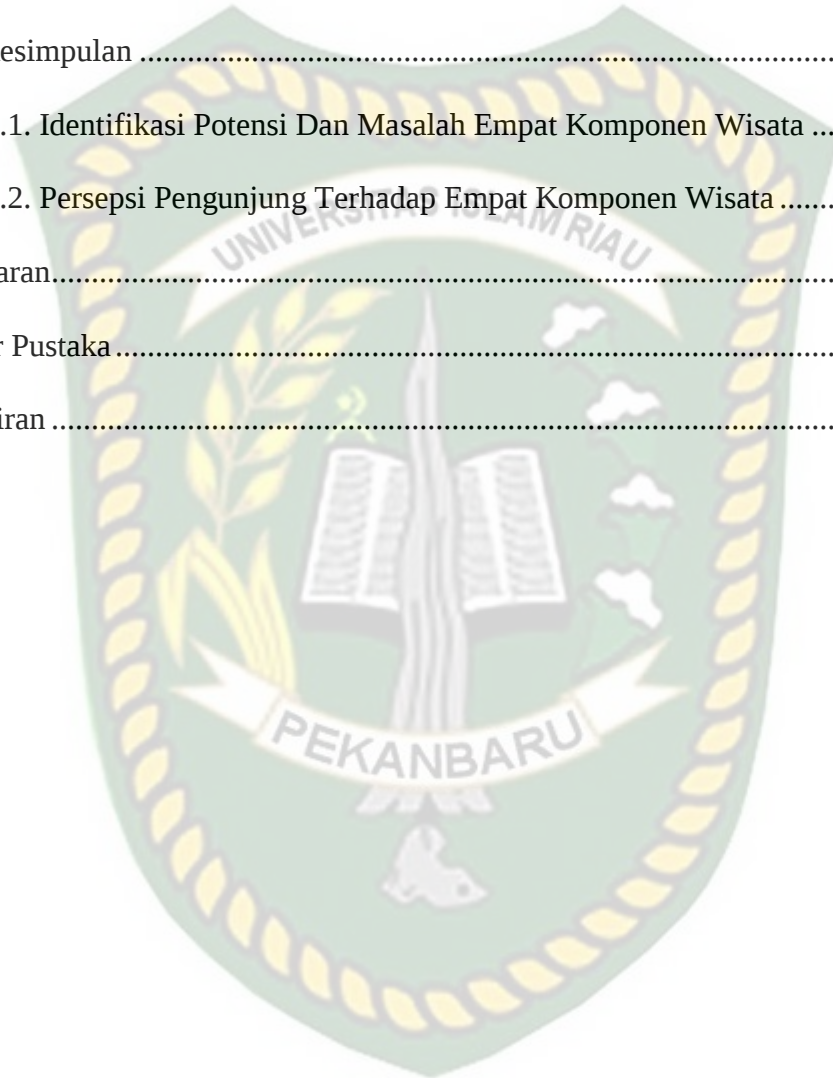
3.2.1. Data Kualitatif	60
3.2.2. Data Kuantitatif	62
3.3. Sumber Data.....	62
3.3.1. Data Primer.....	62
3.3.2. Data Sekunder	62
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	63
3.4.1. Data Primer.....	63
3.4.2. Data Sekunder	65
3.5. Bahan Dan Alat Penelitian.....	65
3.6. Lokasi Penelitian.....	65
3.7. Waktu Penelitian	66
3.8. Tahap Kompilasi Data.....	66
3.9. Populasi Dan Sampel	67
3.9.1. Populasi	67
3.9.2. Sampel.....	67
3.9.3. Ukuran Sampel.....	67
3.10. Variabel Penelitian.....	69
3.11. Skala Likert	72
3.11.1. Pengertian Dan Prosedur Skala Likert	72
3.11.2. Keunggulan Dan Kelemahan Skala Likert	74
3.12. Desain Survey	77
BAB IV GAMBARAN UMUM	
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kampar.....	78
4.1.1. Sejarah Kabupaten Kampar.....	78

4.1.2. Letak Geografis Kabupaten Kampar	79
4.1.3. Jumlah Penduduk Kabupaten Kampar	81
4.1.4. Penggunaan Lahan Kabupaten Kampar	82
4.2. Gambaran Umum Kecamatan Kampar Kiri Hulu.....	85
4.2.1. Kondisi Geografis Kecamatan Kampar Kiri Hulu	85
4.2.2. Jumlah Penduduk Kecamatan Kampar Kiri Hulu	88
4.2.3. Kepadatan Penduduk Kecamatan Kampar Kiri Hulu.....	90
4.3. Gambaran Umum Desa Kebuntinggi	92
4.3.1. Geografis Desa Kebuntinggi	92
4.3.2. Kependudukan Desa Kebuntinggi	93
4.3.3. Penggunaan Lahan Desa Kebuntinggi	94
4.3.4. Sarana Dan Prasarana Desa Kebuntinggi	95
4.3.5. Mata Pencarian	97
4.4. Gambaran Umum Wisata Air Terjun Batu Tilam.....	97
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Identifikasi Potensi Dan Masalah Empat Komponen Wisata	100
5.1.1. Komponen Atraksi	101
5.1.2. Komponen Fasilitas	104
5.1.3. Komponen Aksesibilitas	108
5.1.4. Komponen Pendukung	111
5.2. Karakteristik Responden	115
5.3. Persepsi Pengunjung Terhadap Empat Komponen Wisata	119
5.3.1. Komponen Atraksi	120
5.3.2. Komponen Fasilitas	122

5.3.3. Komponen Akseibilitas	128
5.3.4. Komponen Pendukung	132
5.4. Temuan Studi	136

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan	139
6.1.1. Identifikasi Potensi Dan Masalah Empat Komponen Wisata	139
6.1.2. Persepsi Pengunjung Terhadap Empat Komponen Wisata	141
6.2. Saran.....	142
Daftar Pustaka	144
Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Karakteristik Perjalanan Wisatawan	44
Tabel 2.2. Sintesa Teori.....	52
Tabel 2.3. Penelitian Terdahulu.....	53
Tabel 3.1. Waktu Penelitian	66
Tabel 3.2. Variabel Penelitian	70
Tabel 3.3. Penilaian Tingkat Kenyamanan Dan Persentase Skor.....	74
Tabel 3.4. Desain Survey.....	77
Tabel 4.1. Jumlah Dan Luas Kecamatan Di Kabupaten Kampar.....	79
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Kampar	81
Tabel 4.3. Luas Tanah Menurut Penggunaan.....	83
Tabel 4.4. Luas Kecamatan Menurut Desa/ Kelurahan.....	85
Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan.....	88
Tabel 4.6. Kepadatan Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan	90
Tabel 4.7. Kependudukan Desa Kebuntinggi.....	93
Tabel 4.8. Penggunaan Lahan Desa Kebuntinggi	94
Tabel 4.9. Jumlah Sarana Pendidikan Desa Kebuntinggi	95
Tabel 4.10. Jumlah Sarana Kesehatan Desa Kebuntinggi.....	96
Tabel 4.11. Jumlah Sarana Ibadah Desa Kebuntinggi.....	96
Tabel 4.12. Mata Pencarian Desa Kebuntinggi	97
Tabel 5.1. Karakteristik Responden	118
Tabel 5.2. Perhitungan Skor Variabel Atraksi	120
Tabel 5.3. Perhitungan Skor Variabel Fasilitas	123

Tabel 5.4. Perhitungan Skor Variabel Akseibilitas	128
Tabel 5.5. Perhitungan Skor Pendukung	132
Tabel 5.6. Skor Rata-Rata Penilaian Empat Komponen Wisata	133
Tabel 5.7. Temuan Studi	136



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Administrasi Kecamatan Kampar Kiri Hulu	10
Gambar 1.2. Karangka Berfikir	11
Gambar 4.1. Peta Administrasi Kabupaten Kampar.....	84
Gambar 4.2. Peta Administrasi Kecamatan Kampar Kiri Hulu	87
Gambar 4.3. Peta Lokasi Penelitian.....	99
Gambar 5.1. Keindahan Alam	101
Gambar 5.2. Air Terjun	103
Gambar 5.3. Goa Kelalawar	104
Gambar 5.4. Tempat Masak Yang Disediakan Oleh Pengelola Wisata	105
Gambar 5.5. Tempat Istirahat Yang Disediakan Oleh Pengelola Wisata.....	105
Gambar 5.6. Tempat Ibadah Yang Disediakan Oleh Pengelola Wisata.....	106
Gambar 5.7. Toilet Di Lokasi Wisata.....	107
Gambar 5.8. Tempat Sampah Di Lokasi Wisata	107
Gambar 5.9. Tempat Parkir Di Lokasi Wisata	108
Gambar 5.10. Kondisi Jalan Menuju Lokasi Wisata.....	110
Gambar 5.11. Alat Transportasi Menuju Lokasi Wisata	111
Gambar 5.12. Wawancara Dengan Kepala Desa.....	112
Gambar 5.13. Wawancara Dengan Kelompok Sadar Wisata.....	113
Gambar 5.14. Wawancara Dengan Masyarakat Desa	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Pariwisata juga berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut dan biasanya wisatawan tersebut membelanjakan uangnya (Soekadijo dalam Asteriani, 2016).

Cooper dalam Febrina (2015) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan yaitu : Attraction (Atraksi), Accessibility (Aksesibilitas), Amenity (Fasilitas) dan Ancillary (Pelayanan Tambahan). Faktor lain yang harus dipertimbangkan untuk menentukan berhasil atau tidaknya sektor pariwisata adalah keseriusan pemerintah dalam mengelola sektor pariwisata tersebut.

Pada umumnya, daerah tujuan wisata yang baik dikunjungi adalah daerah yang tergantung atas alam yaitu tempat untuk berlibur, beristirahat dan rekreasi guna kesehatan badan jasmani maupun rohani. Menurut Rusita, 2007 obyek wisata alam yang tersebar di laut, pantai, hutan, danau dan pegunungan adalah produk-produk potensial yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata alam. Setiap produk wisata alam memiliki tingkat amenitas atau fasilitas, aksesibilitas, daya tarik, serta nilai daya saing tersendiri. Keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna, keunikan, keindahan bentang alam serta gejala alam merupakan salah satu aspek penting yang menjadi Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA).

Kecamatan Kampar Kiri Hulu memiliki objek wisata yang salah satunya yaitu objek Wisata Air Terjun Batu Tilam, kawasan Air Terjun Batu Tilam yang berbasis pada potensi wisata alam dapat dijadikan salah satu potensi wisata yang ditawarkan pada wisatawan.

Air Terjun Batu Tilam terletak di Desa Kebuntinggi, wisata Air Terjun Batu Tilam ini terbentuk sejak tahun 2018 dan dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) serta Pemerintahan Desa Kebuntinggi. Untuk mencapai lokasi wisata ini kita harus menempuh perjalanan 64 Km dari pusat Kecamatan melalui jalan darat. Waktu tempuh menuju lokasi wisata sangat tergantung pada cuaca, saat musim kemarau untuk mencapai lokasi dibutuhkan waktu selama 4(empat) jam perjalanan, namun bila kondisi cuaca di musim hujan perjalanan bisa mencapai 8-11 jam perjalanan yang disebabkan oleh kondisi jalan berupa jalan tanah dan tanjakan serta turunan yang tajam sehingga sangat mempersulit wisatawan untuk berkunjung.

1.2. Rumusan Masalah

Wisata Air Terjun Batu Tilam berada di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu, wisata ini dibangun melalui dana Desa Kebuntinggi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Wisata Air Terjun Batu Tilam ini dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) setempat yang diangkat oleh kepala Desa. Untuk mencapai lokasi wisata ini kita harus menempuh perjalanan 64 km dari pusat Kecamatan melalui jalan darat, potensi wisata ini belum terkelola dengan baik karena keterbatasan infrastruktur dan sarana pendukung lainnya seperti:

1. Kondisi jalan menuju lokasi wisata masih terbilang buruk karena untuk menuju lokasi kita harus menempuh jalan tanah yang tajam dan turunan tajam.
2. Waktu tempuh yang sangat tergantung pada cuaca, saat musim kemarau untuk mencapai lokasi dari pusat kecamatan dibutuhkan waktu selama 4(empat) jam perjalanan, namun bila kondisi cuaca di musim hujan perjalanan bisa mencapai 8-11 jam perjalanan yang disebabkan oleh kondisi jalan berupa jalan tanah dan tanjakan serta turunan yang tajam sehingga sangat mempersulit wisatawan untuk berkunjung
3. Alat transportasi bagi wisata luar daerah hanya mobil gardan ganda dan motor trail atau motor dengan modifikasi khusus yang bisa menuju ke lokasi wisata.
4. Sarana penerangan yang masih belum memadai karena PLN belum masuk sampai ke lokasi wisata, lokasi wisata hanya menggunakan pembangkit listrik tenaga surya(PLTS)

5. Jaringan telekomunikasi yang masih belum memadai karena untuk jaringan internet masih belum tersedia, hanya ada jaringan untuk Telpn itupun pada area tertentu saja serta jaringan tertentu seperti Telkomsel.

Untuk melihat potensi sebuah kawasan menjadi objek wisata diperlukan identifikasi terhadap kondisi alam dan juga pertimbangan dalam aspek penawaran pariwisata. Aspek penawaran tersebut berupa daya tarik wisata yang ditawarkan sehingga mampu menarik wisatawan untuk datang berkunjung dan dilain kesempatan agar datang kembali. Dan aksesibilitas untuk kelancaran wisatawan, penyediaan atraksi, penyediaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. aspek infrastruktur, transportasi dan sarana prasarana penunjang pariwisata perlu dinilai karena kondisi fisik objek serta kelengkapan fasilitas akan membuat potensi objek wisata lebih berkembang dimasa yang akan datang.

Oleh sebab itu dirumuskan permasalahan kajian potensi wisata Air Terjun Batu Tilam ditinjau dari aspek atraksi, fasilitas, aksesibilitas, pendukung lainnya air terjun batu tilam. beberapa permasalahan tersebut menjadi landasan perlunya dilakukan kajian potensi wisata. proses perumusan kajian potensi wisata melalui kuesioner potensi wisata air terjun batu tilam

1.3. Tujuan dan sasaran penelitian

1.3.1. tujuan

Tujuan penelitian adalah mengkaji potensi dan masalah Wisata Air Terjun Batu Tilam di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Potensi dan masalah wisata air terjun batu tilam pada Aspek Daya Tarik (Atraksi), Aspek Fasilitas (Amenitas), Aspek Sarana Dan Prasarana(Akseibilitas), Aspek Lembaga Pendukung(Ancillary)
2. Melihat persepsi pengunjung terhadap Aspek Daya Tarik (Atraksi), Aspek Fasilitas (Amenitas), Aspek Sarana Dan Prasarana(Akseibilitas), Aspek Lembaga Pendukung(Ancillary)

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah:

1. Akademik

Dapat memberikan penambahan wawasan serta menerapkan teori-teori yang telah diperoleh penulis selama masa perkuliahan tentang kajian potensi wisata alam air terjun batu tilam.

2. Peneliti

Penelitian ini akan menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan kajian potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten

Kampar sehingga nantinya akan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

3. Masyarakat

Memberikan masukan serta sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam melakukan perencanaan dan melibatkan secara aktif dalam proses pengembangan suatu objek wisata dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat

4. Pemerintah

Memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah agar menjadi motivasi bagi pemerintah selaku pengawas dalam upaya mengembangkan objek wisata dan mendukung peningkatan perekonomian masyarakat.

5. Swasta

Memberikan masukan bagi pihak swasta sebagai sumber referensi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata alam.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan cakupan penelitian dengan tujuan agar penelitian ini lebih terarah, efektif dan efisien terhadap penelitian, lingkup penelitian ini yaitu mengidentifikasi potensi dan masalah serta melihat persepsi pengunjung terhadap wisata air terjun batu tilam dari aspek 4A yaitu sebagai berikut :

1. Atraksi(Attraction)

Sesuatu yang menjadi daya tarik dan keunikan sebuah wisata agar menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut.

2. Amenitas(Amenities)

Fasilitas yang terkait langsung maupun tidak langsung pada sektor wisata untuk memudahkan wisatawan berkunjung pada tempat wisata ataupun kembali dari wisata tersebut.

3. Aksebilitas(Accesibilities)

Sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan sampai ke destinasi wisata tersebut.

4. Lembaga Pendukung(Ancillary)

Adanya lembaga pendukung menjadi faktor penting sebuah wisata agar dapat menarik perhatian wisatawan untuk lebih sering mengunjungi sebuah wisata karena akan merasa lebih aman dan terlindungi.

Pada ruang lingkup ini yang menjadi fokus peneliti ada dua lingkup penelitian yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah yang akan dipaparkan pada sub bab berikut ini :

1.5.1. Ruang lingkup materi

Pembatasan masalah yang diperlukan agar suatu penelitian dapat terarah dan mencapai sasaran.

1. Penelitian ini menggunakan Metode campuran yaitu Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan dan kuesioner kepada para wisatawan.
2. Penelitian ini menghasilkan kajian potensi dan masalah serta persepsi masyarakat terhadap wisata Air Terjun Batu Tilam di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar yang terdiri dari aspek sebagai berikut :

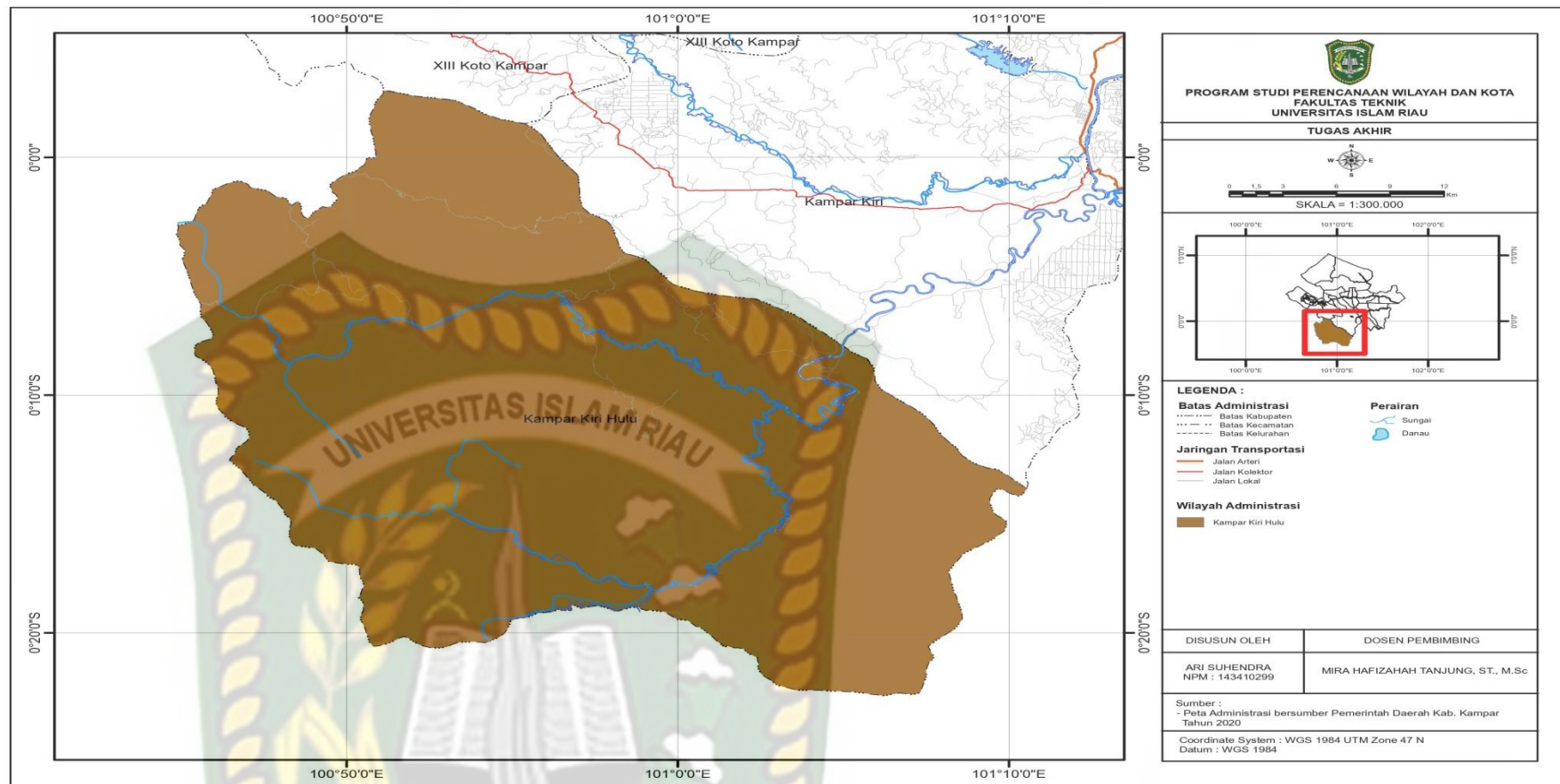
- a. Aspek daya tarik wisata Air Terjun Batu Tilam (Atraksi) adalah sesuatu yang mampu menarik minat berkunjung wisatawan ke suatu destinasi yang memiliki keunikan dan membedakan antara satu destinasi dengan destinasi yang lain dalam hal ini yang ada pada wisata air terjun batu tilam yaitu keindahan alam, wisata air terjun, dan wisata goa batu tilam.
- b. Aspek fasilitas wisata Air Terjun Batu Tilam(Amenitas) adalah fasilitas yang terkait langsung maupun tidak langsung pada sektor wisata untuk memudahkan wisatawan berkunjung pada tempat wisata ataupun kembali dari wisata tersebut dalam hal ini seperti tempat ibadah,air bersih, toilet, tempat sampah, tempat istirahat atau penginapan, tempat parkir, jaringan telekomunikasi
- c. Aspek sarana prasarana wisata Air Terjun Batu Tilam (Akseibilitas) adalah sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan sampai ke destinasi wisata tersebut dalam hal ini seperti sarana jalan, transportasi, petunjuk arah , kondisi jalan.
- d. Aspek lembaga pendukung (Ancillary) adanya lembaga pendukung menjadi faktor penting sebuah wisata agar dapat menarik perhatian wisatawan untuk lebih sering mengunjungi sebuah wisata karena akan merasa lebih aman dan terlindungi dalam hal ini seperti pemerintah, pihak swasta, kelompok sadar wisata, dan masyarakat.

1.5.2. Ruang Lingkup wilayah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah wilayah administrasi Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar. Dengan luas daerah 1.301,25 Ha yang terletak diantara 01°00'40'' lintang utara sampai 00°27'00'' lintang selatan dan 100°28'30''-101°14'30'' bujur timur.

Batas Kecamatan Kampar Kiri Hulu, secara Administratif adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan Dengan Kecamatan Kampar Kiri Hilir
- b. Sebelah Barat : Berbatasan Dengan Provinsi Sumatra Barat
- c. Sebelah Timur : Berbatasan Dengan Provinsi Sumatra Barat
- d. Sebelah Selatan : Berbatasan Dengan Kabupaten Kuantan Singingi



Sumber : SHP Kabupaten Kampar

Gambar 1.1 : Peta Kecamatan Kampar Kiri Hulu

1.6. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1 : Karangka Berfikir

1.7. Sistimatika Penulisan

Sistimatika pembahasan dalam studi ini terdiri dari 6 bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah dari tema yang diambil, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, manfaat penelitian, keaslian penelitian, karangka pemikiran serta sistimatika pembahasan.

BAB II TINJAWAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka atau teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan tema yang dipilih yaitu potensi wisata Air Terjun Batu Tilam di Kecamatan Kampar Kiri Hulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab Metode penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, tahap tahap penelitian, bahan dan alat penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, waktu penelitian, populasi dan sampel, dan teknik pengambilan sampel.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisikan gambaran umum Kecamatan Kampar Kiri Hulu dan gambaran umum Desa Kebuntinggi serta kondisi eksisting objek Wisata Air Terjun Batu Tilam.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil analisis dan pembahasan potensi objek wisata Air Terjun Batu Tilam di Kecamatan Kampar Kiri Hulu dengan Analisis Deskriptif Kuantatif, Analisis Kualitatif, wawancara, kuisioner.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian potensi objek wisata Air Terjun Batu Tilam di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan memberikan saran atau rekomendasi terhadap temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Istilah Pariwisata berasal dari kata *pari* yang berarti banyak dan *wisata* yang berarti berpergian dengan tujuan refreasing baik sendirian maupun kelompok. Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pariwisata merupakan salah satu potensi sumber daya yang dapat dikembangkan oleh setiap daerah sebagai salah satu sumber daya yang menghasilkan devisa bagi negara (Astuti, 2017).

Pariwisata didefinisikan sebagai perpindahan sementara yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya (Marpaung, 2002).

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dan diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan tujuan untuk menikmati perjalanan guna bertamasya atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Menurut Yoeti, 1982).

Pariwisata tidak hanya merupakan kekuatan sosial dan ekonomi yang kuat tetapi juga merupakan faktor lingkungan fisik demikian juga. Ia memiliki kekuatan untuk memperbaiki lingkungan, menyediakan dana untuk konservasi,

melestarikan budaya dan sejarah, untuk menetapkan batas penggunaan yang berkelanjutan dan untuk melindungi atraksi alam. (Okech, 2009).

Dalam Islam walaupun secara tidak langsung dibahas dalam Al-Qur'an mengenai pariwisata tetapi ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an membahas pariwisata yang salah satunya Surat Yusuf Ayat 109 yaitu :

عَاقِبَةُ كَانَ كَيْفَ فَيَنْظُرُوا الْأَرْضَ فِي يَسِيرُوا مُأَقَدَ الْقُرَى أَهْلٍ مِّنَ إِلَيْهِمْ نُوحِي رَجَالًا إِلَّا قَلِيلًا مِّنَ أَرْسَلْنَا وَمَا
تَعْقِلُونَ أَفَلَا اتَّقَوُا لِلَّذِينَ خَيْرُ الْأَجْرَةِ وَلَدَارُ قَبْلِهِمْ مِّنَ الَّذِينَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelumnya (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”

Melihat beberapa pengertian tentang pariwisata tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pariwisata membicarakan suatu perjalanan oleh seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat/ objek wisata yang dilakukan untuk sementara waktu untuk bertamasya dan menikmati segala fasilitas dan pelayanan yang di sediakan tempat tujuan tersebut. Apabila dikaitkan dengan pariwisata alam maka segala sesuatu yang dikaitkan dengan bertamasya seperti kegiatan menikmati objek wisata alam dengan fasilitas dan pelayanan yang mendukung kegiatan atraksi wisata alam.

2.2. Komponen Pariwisata 4A

Komponen pariwisata adalah komponen kepariwisataan yang harus dimiliki oleh objek daya tarik wisata. Istilah kepariwisataan merupakan gabungan dari istilah wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Kepariwisataan ini berarti

keseluruhan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan dilengkapi oleh fasilitas dan infrastruktur pendukung yang disediakan oleh para *stakeholders* pariwisata.

Daya tarik wisata harus mempunyai empat komponen yaitu *attraction* (Atraksi), *accessibilities* (Aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary* (pendukung pariwisata) (Cooper dalam Febrina, 2015).

2.2.1 *Attraction* (Atraksi)

Atraksi merupakan produk utama sebuah destinasi. Atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan apa yang bisa dilihat (*what to see*) dan dilakukan (*what to do*) oleh wisatawan di sebuah destinasi wisata (Karyono, 1997). Diperkuat oleh Suwena (2010), atraksi wisata atau sumber kepariwisataan(*tourismresources*) merupakan komponen yang secara signifikan menarik kedatangan wisatawan dan dapat dikembangkan di tempat atraksi wisata ditemukan (*in situ*) atau diluar tempatnya yang asli.

Atraksi wisata terbagi menjadi tiga, yaitu : (1) atraksi wisata alam seperti perbukitan, perkebunan, gunung, danau, sungai dan pantai dan, (2) atraksi wisata budaya seperti kearifan masyarakat, seni dan kerajinan tangan, masakan khas, arsitektur rumah tradisional, dan situs arkeologi, (3) atraksi buatan manusia seperti wisata olahraga, berbelanja, pameran, taman bermain, festival dan konferensi(Suwena, 2010). Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk berkunjung sehingga pengembangannya harus mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi, unik dan berbeda dari daerah atau wilayah lain

2.2.2. Amenity (Fasilitas)

Fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana pendukung selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata, meliputi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, dan tempat perbelanjaan. Fasilitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun menjadi syarat yang menentukan berapa lama wisatawan bertahan di lokasi wisata dan kekurangan fasilitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi wisata tersebut (Sugiama, 2011).

Menurut Chuba (2012) penginapan merupakan fasilitas pendukung penting pada suatu destinasi wisata. Penginapan dapat ditemukan di mana pun wisatawan bepergian karena wisatawan membutuhkan lokasi beristirahat dan bersantai selama melakukan perjalanan sehingga dibutuhkan bangunan yang dapat sebagai tempat tinggal sementara atau penginapan. Lebih lanjut Chuba (2012) mengartikan penginapan sebagai subsektor terbesar dan paling umum didalam bisnis pariwisata. Industri penginapan telah menyaksikan inovasiinovasi reguler yang telah menghasilkan berbagai macam diversifikasi produk dalam ukuran, jenis dan layanan yang diberikan.

2.2.3. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah lain. Faktor-faktor yang penting terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, dan frekuensi transportasi menuju lokasi wisata (Sunaryo, 2013). Individual tourist mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan travel agent sehingga sangat

bergantung kepada kemudahan akses dan fasilitas publik. Akses jalan yang baik harus diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi dan kemudahan sarana informasi.

Cross (2016) menjabarkan transportasi umum sebagai layanan angkutan penumpang yang digunakan oleh masyarakat umum seperti bis, kereta api, pesawat terbang, dan kapal laut. Sementara kemudahan komunikasi dikhususkan pada media sosial. Media sosial merupakan media online berupa aplikasi atau situs dimana setiap orang bisa membuat halaman pribadi, serta terhubung dengan individu atau kelompok untuk berbagi informasi dan berkomunikasi satu sama lain (Kaplan dan Haenlein 2010).

Ditambahkan oleh Umami (2015) yang mengklasifikasi media sosial sebagai alat pemasaran baru yang dapat menciptakan komunikasi interaktif antara wisatawan dengan produk pariwisata yang dengan sendirinya dapat meningkatkan kesadaran (awareness).

2.2.4 Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Sugiama (2011) menerangkan bahwa ancillary atau pelayanan tambahan merupakan adanya lembaga kepariwisataan yang dapat memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi (protection of tourism). Pelayanan tambahan mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain pihak pemerintah seperti dinas pariwisata, komunitas pendukung kegiatan pariwisata, asosiasi kepariwisataan seperti asosiasi pengusaha perhotelan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata, dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

2.3. Jenis Pariwisata

Menurut badarudin dalam maryam (2014) jenin-jenis pariwisata berdasarkan motif tujuan perjalanan dapat dibedakan dari beberapa jenis pariwisata yaitu :

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (pleasure tourism), jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, untuk mengendorkan ketegangan syarafnya, untuk menikmati keindahan alam, untuk menikmati hikayat rakyat suatu daerah, untuk menikmati hiburan, dan sebagainya.
2. Pariwisata untuk rekreasi (recreation sites), jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahannya.
3. Pariwisata untuk kebudayaan (cultural tourism), jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.
4. Pariwisata untuk olahraga (sports tourism) Jenis pariwisata ini bertujuan untuk tujuan olahraga, baik hanya untuk menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri serta ditujukan bagi mereka yang ingin mempraktikkannya sendiri.
5. Pariwisata untuk urusan dagang besar (business tourism), dalam jenis pariwisata ini, unsur yang ditekankan adalah kesempatan yang digunakan oleh pelaku perjalanan ini yang menggunakan waktu-waktu bebasnya untuk

menikmati dirinya sebagai wisatawan yang mengunjungi berbagai obyek wisata dan jenis pariwisata lain.

6. Pariwisata untuk konvensi (convention tourism), banyak negara yang tertarik dan menggarap jenis pariwisata ini dengan banyaknya hotel atau bangunan-bangunan yang khusus dilengkapi untuk menunjang convention tourism.

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pariwisata berdasarkan tujuannya adalah pariwisata untuk perjalanan, pariwisata untuk rekreasi, pariwisata untuk kebudayaan, pariwisata untuk olahraga, pariwisata untuk bisnis dan pariwisata untuk konvensi.

2.4. Destinasi Pariwisata

Menurut Undang-Undang No 10 tahun 2009 destinasi pariwisata atau daerah tujuan pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dalam suatu daerah tujuan wisata memiliki objek wisata yang memiliki daya tarik wisata sehingga membuat wisatawan tertarik mengunjunginya.

2.5. Objek wisata

2.5.1. Definisi Obyek Wisata

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 5, Objek Wisata atau disebut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan

alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Objek Wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 1982). Dalam ilmu kepariwisataan, objek wisata atau lazim disebut atraksi merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Objek wisata adalah suatu perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan (Fandeli, 2002)

2.5.2. Objek Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang No 10 tahun 2009 menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Sedangkan menurut Warpani dan Indira dalam Tabuni (2015) “Daya tarik wisata yang dimiliki suatu destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata (DTW), yakni sesuatu yang dapat dilihat”.

Menurut Yoeti dan Ismayanti dalam Pranata (2017) mengungkapkan bahwa daya tarik wisata adalah suatu objek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia, yang menarik minat orang berkunjung dan menikmati keberadaannya

Menurut Cooper dalam Febrina (2015) daya tarik wisata harus mempunyai empat komponen yaitu *attraction* (Atraksi), *accessibilities* (Aksesibilitas), *amenities* (Amenitas atau fasilitas), dan *ancillary* (pendukung pariwisata) berikut penjelasannya:

1. Atraksi (*attraction*)

Atraksi merupakan sesuatu yang mampu menarik minat berkunjung wisatawan ke suatu destinasi yang memiliki keunikan dan membedakan antara satu destinasi dengan destinasi yang lain.

2. Amenitas (*amenities*)

Amenitas merupakan fasilitas yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata yang dimaksudkan untuk membantu atau memudahkan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisatanya pada saat sebelum kedatangan, saat tinggal, serta saat kembali ke tempat asal wisatawan berasal.

3. Aksesibilitas (*accessibilities*)

Aksesibilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.

4. Lembaga Pendukung (*ancillary*)

Adanya lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan, (*protection of tourism*) dan terlindungi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipastikan bahwa suatu objek wisata harus mempunyai empat komponen untuk menjadikan suatu objek wisata lebih menarik dan mempunyai daya tarik wisata. Empat komponen tersebut adalah atraksi, aksesibilitas, amenities dan ancillary (lembaga pendukung)

2.6. Wisata Alam

Fandeli, (2002) Wisata alam dapat diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia.

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam pada tujuan wisata misalnya : wisata alam air terjun, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain.

Dalam hal ini, wisata yang dimaksud adalah wisata Air Terjun Batu Tilam yang ada di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar.

2.7. Potensi Wisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), potensi wisata dapat diartikan sebagai daya tarik, keunikan, kekuatan, dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu objek yang memiliki kemungkinan untuk mengembangkan sesuatu menjadi aktual atau nyata. Potensi wisata adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri (Sujali dalam Lamandasa, 2013).

Mariotti dalam Yoeti (1996) mengatakan “Potensi wisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan dimiliki oleh setiap tempat wisata”.

Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist*

attraction) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek- aspek lainnya.

Potensi wisata (Asisten Dua Kependudukan dan Lingkungan Hidup, 1990 dalam Aprilianti 2017) dapat dibagi menjadi:

- a. Potensi wisata bersifat panorama alam yang berhubungan dengan cagar alam, suaka alam, termasuk flora dan fauna dengan pemandangan luar biasa dan indah.
- b. Potensi wisata bersifat apounturir, yaitu berhubungan dengan perjalanan menuju tempat-tempat dengan berbagai alat transportasi termasuk perjalanan safari, pendaki gunung, olahraga dan slancar.
- c. Potensi wisata bersifat bisnis/ekonomi, yaitu berhubungan dengan usaha perdagangan, diplomatik dan lain-lainya.
- d. Potensi wisata bersifat hiburan, alamiah, sosial dan budaya yaitu berhubungan dengan penikmatan nilai-nilai budaya tradisional atau modern berupa tari-tarian, hasil kerajinan tangan dan produksi setempat serta arsitektur budaya Indonesia.

Kategori potensi dibedakan menjadi tiga (Yankumara, 2007 dalam Aprilianti 2017), yaitu sebagai berikut :

- a. Potensi tinggi, dikatakan potensi tinggi apabila objek wisata tersebut memiliki pemandangan alam yang sangat menarik, tempat bersih, tersedia fasilitas lengkap, seperti MCK, tempat ibadah, tempat parkir, pos keamanan dan kesehatan, memiliki sarana bermain dan istirahat, mempunyai atraksi wisata yang menarik, tersedia tempat makan dan minum, terdapat oleh-oleh khas

objek wisata, aksesibilitas menuju lokasi mudah dijangkau, pelayanan wisata memuaskan.

- b. Potensi sedang, dikatakan potensi sedang apabila pemandangan di objek wisata kurang menarik, tersedia sarana seperti : MCK, tempat ibadah, tempat parkir, pos keamanan dan kesehatan, tempat parkir, tempat bermain dan istirahat, tempat makan dan minum, semua fasilitas tersebut ada namun tidak semua dapat digunakan atau kurang perawatan, aksesibilitas menuju lokasi objek wisata cukup sulit dan terdapat jalan yang rusak, pelayanan petugas wisata kurang ramah, atraksi wisata sedikit dan kurang menarik, cinderamata mata yang dijual kurang beragam.
- c. Potensi rendah, dikatakan potensi rendah apabila pemandangan alam tidak menarik, tersedia fasilitas MCK namun tidak terawat, pos keamanan dan kesehatan tidak tersedia, tidak ada tempat ibadah, tidak ada pedagang makanan dan minuman, tidak ada atraksi wisata, petugas wisata tidak ramah, aksesibilitas menuju lokasi wisata buruk, tidak ada cinderamata khas objek wisata.

2.7.1. Potensi Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah yang menjadi sasaran perjalanan wisata dan merupakan faktor dominan dalam upaya menarik wisatawan. Hal-hal yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata antara lain :

- a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna seperti: pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba.
- b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah (petilasan), seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata petualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan.
- c. Objek dan daya tarik wisata minat khusus seperti: berburu, mendaki gunung, gua, industri, kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain.

Secara sederhana atraksi dan daya tarik wisata seringkali diklasifikasikan berdasarkan pada jenis dan temanya yaitu (Sunaryo, 2014) :

- a. Daya tarik wisata alam, adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugerah keindahan dan keunikan yang tersedia di alam, seperti pantai, laut, gunung, danau, hutan, sungai dan air terjun.
- b. Daya tarik wisata budaya, adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan suatu masyarakat, yang berupa: upacara/ritual, adat-istiadat dan lainnya.
- c. Daya tarik minat khusus, adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik, seperti: pengamatan satwa tertentu, memancing, berbelanja, kesehatan dan penyegaran badan (*spa and rejuvenation*), arum jeram, golf dan lainnya yang terkait dengan hobi atau kegemaran seseorang

Mill (2000) dalam Abdulhaji (2016) berpendapat bahwa daya tarik utama suatu objek wisata untuk dikunjungi adalah atraksi wisata. Atraksi wisata didasarkan atas sumber alam, budaya, etnis, dan hiburan.

Yoeti (1997) atraksi, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang dan berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata di antaranya antara lain: Keindahan alam merupakan sifat dan ciri dari orang, hewan, tempat, objek, atau gagasan yang memberikan pengalaman persepsi kesenangan, bermakna, atau kepuasan

Menurut beberapa pakar seperti Yoeti (1987), dan Sunaryo (2013) dikemukakan bahwa daya tarik/atraksi dari suatu destinasi merupakan faktor yang paling penting dalam rangka mendukung wisatawan untuk mengunjunginya. Paling tidak harus memenuhi tiga syarat utama yaitu:

- a. Destinasi tersebut mempunyai apa yang disebut “*something to see*”. Maksudnya destinasi tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang bisa dilihat oleh wisatawan.
- b. Destinasi tersebut juga harus mempunyai “*something to do*”. Selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus juga disediakan beberapa fasilitas rekreasi dan tempat atau wahana yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk beraktivitas seperti olahraga, kesenian, maupun kegiatan yang lain yang dapat membuat wisatawan menjadi betah tinggal lebih lama.
- c. Kemudian destinasi juga harus mempunyai “*something to buy*”. Di tempat tersebut harus tersedia barang-barang cinderamata (*souvenir*) seperti halnya kerajinan rakyat setempat yang bisa dibeli wisatawan sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.

Menurut Samsuridjal dan Kaelany dalam Paramitasari (2010) yang termasuk potensi atraksi yaitu:

- a. Tempat : tempat dengan iklim yang baik, pemandangan yang indah atau tempat-tempat bersejarah dan lainnya.
- b. Kejadian/peristiwa : kongres, pameran atau peristiwa-peristiwa olahraga, festival dan lainnya.

Pada umumnya atraksi suatu objek wisata berdasarkan pada (Suwantoro 1997):

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat dikunjungi.
- c. Adanya spesifikasi/ciri khusus yang bersifat langka (pegunungan, sungai, pantai, hutan, danau dan lainnya).
- d. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan.
- e. Objek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, danau, pantai, hutan dan lain-lain).
- f. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Atraksi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu, objek wisata (site attraction) dan atraksi wisata (event attraction). Objek wisata bersifat statis, terikat pada tempat, dapat dijamah (tangible) seperti : pantai, gunung, danau, pemandangan alam, taman nasional. Sedangkan atraksi wisata (event attraction) bersifat dinamis yang mencerminkan adanya gerak, tidak terikat tidak dapat

dijamah seperti : Adat istiadat, pakaian tradisonal, seni budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat, upacara ritual keagamaan (caretourism.wordpress.com).

A. Keindahan

Yoeti (1997) atraksi, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang dan berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata di antaranya antara lain : Keindahan alam merupakan sifat dan ciri dari orang, hewan, tempat, objek, atau gagasan yang memberikan pengalaman persepsi kesenangan, bermakna, atau kepuasan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus benar atau elok.

Indah merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib, dan serasi sehingga memancarkan keindahan, indah dari segi alam wisatawan akan mendapatkan lingkungan yang indah yang dikarenakan pemeliharaan dan pelestarian yang baik, teratur, dan terus menerus (Muljadi, 20014).

Gould mengutip pendapatnya Coleritge dalam Wukmir dan Gopinatha (1981) sebagai berikut; “keindahan adalah kesatuan dan keanekaan”. Jika melihat adalah kesatuan, maka mungkin yang dimaksud adalah pengamatan, perasaan, pemikiran, dan penginderaan pandangan serta sasaran tujuan, kepada obyek yang dikatakan indah. Keindahan alam juga dapat diartikan sebagai benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang di dalam istilah Natural Amenities termasuk kelompok ini adalah :

- a. Bentuk tanah dan pemandangan, contohnya pegunungan, perbukitan, pantai, air terjun, gunung berapi, danau dan lainnya.

- b. Pepohonan atau tumbuh-tumbuhan.
- c. Pusat-pusat kesehatan, (misalnya: sumber air mineral, sumber air panas, dan mandi lumpur).
- d. Outbound misalnya berhubungan dengan alam seperti flying fox dan lainnya.

B. Pepohonan/ tumbuhan

Dengan terdapatnya pepohonan atau tumbuhan memberikan kesejukan bagi para pengunjung, dimana Sejuk adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi itu sudah tercipta di kawasan wisata. Keindahan alamnya, sungguh menarik bagi wisatawan, udara sejuk, pemandangan alam yang indah, hamparan pasir yang memikat. Potensi alam yang dimiliki ini merupakan aset utama untuk mengembangkan pariwisata di suatu daerah (Rostiyati, 2013). Sejuk merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman, kondisi seperti itu tercipta dengan upaya untuk menciptakan suasana penataan lingkungan, pertamanan, penghijauan pada jalur wisata dan lainnya (Muljadi, 2014).

C. Permainan /Hasil Ciptaan Manusia

Merupakan sesuatu yang dihasilkan atas dasar ide, gagasan atau pemikiran manusia. Hasil atau bentuk ini dapat dibagi dalam empat produk wisata yang berkaitan dengan tiga unsur penting yaitu sejarah, budaya, dan agama (Yoeti, 1982).

- a. Acara tradisional, pameran, festival, upacara adat, upacara keagamaan.
- b. Rumah-rumah ibadah, seperti mesjid, gereja, candi, kuil dan lainnya.

D. Atraksi budaya

Atraksi budaya merupakan atraksi yang dikembangkan dengan berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya maupun yang nilai budaya yang masih hidup dalam kehidupan di suatu masyarakat, yang dapat berupa : upacara/ ritual, adat istiadat, seni pertunjukan, seni kriya, seni sastra maupun seni rupa maupun keunikan kehidupan sehari-hari yang dipunyai oleh masyarakat.

Soekadijo dalam Abdulhaji (2016) mengemukakan bahwa atraksi wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Untuk mencapai hasil itu, beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu :

- a. Kegiatan (act) dan obyek (artifact) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik.
- b. Karena atraksi wisata itu harus disajikan di hadapan wisatawan, maka cara penyajiannya (presentasinya) harus tepat.
- c. Atraksi wisata itu adalah terminal dari suatu mobilitas spasial, yaitu akomodasi, transportasi dan promosi serta pemasaran.
- d. Keadaan di tempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama.
- e. Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan supaya bertahan selama mungkin.

Menurut Hadinoto dalam Paramitasari (2010) Atraksi adalah pergerakan wisata. Tanpa atraksi wisata, tidak ada pariwisata, transportasi, akomodasi dan pelayanan jasa pendukung pariwisata. Sebagai tempat yang menawarkan atraksi,

daerah tujuan wisata mempunyai keistimewaan pada suatu wilayah sebagai suatu tempat untuk berlibur dengan kriteria sebagai berikut (Walsh-Heron and Stevens, Swarbooke, dalam khadijah 2018).

- a. Sesuatu yang menarik wisatawan yang berbeda dari tempat asalnya dimana wisatawan atau pengunjung dapat melakukan aktivitas sesuai dengan keinginannya.
- b. Memberikan kesenangan dan pengalaman yang menarik, kepuasan pengunjung atau wisatawan untuk menghabiskan waktu berliburnya.
- c. Mengembangkan potensi pengetahuan/pendidikan.
- d. Menyajikan atraksi wisata, memberikan kesenangan kepada wisatawan.
- e. Kemungkinan membayar dalam kunjungannya.

2.7.2. Potensi Pada Aspek Fasilitas (amenitas).

Muljadi (2014) Fasilitas atau amenitas artinya ketersediaan berbagai fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan kepada para wisatawan selama melakukan perjalanan wisata di suatu negara atau daerah tujuan pariwisata. Fasilitas dimaksud antara lain berupa akomodasi/sarana penginapan, restoran dan bar, layanan informasi, sikap masyarakat setempat, keamanan, fasilitas umum yang bersih dan lainnya

Sedangkan menurut Spillane (1997) dalam Way (2014) bahwa : ” fasilitas merupakan sarana yang menunjang dan menambah kenyamanan wisatawan dalam berekreasi, seperti hotel, rumah makan, pondok wisata, telpon umum, dan tempat rekreasi. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong serta cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah *attraction* berkembang”. Fasilitas wisata adalah segala hal dan keadaan, baik peraturan, jasa maupun layanan yang

diadakan dan diberikan untuk melancarkan perjalanan dan membantu serta meringankan para wisatawan atau pengunjung untuk dan selama perlawatan atau kunjungannya. Mill (2000) “ Fasilitas wisata adalah salah satu hal yang memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang melakukan perjalanan wisata sesampainya mereka di atraksi wisata. Adapun fasilitas tersebut adalah :

a. Akomodasi

Akomodasi diperlukan oleh wisatawan yang sedang berkunjung ke atraksi wisata untuk tempat tinggal sementara sehingga dapat beristirahat sebelum melakukan kegiatan wisata selanjutnya. Dengan adanya akomodasi membuat wisatawan untuk tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

b. Keamanan

Menurut pendapat (Suwantoro 2004 dalam Aprilianti, 2017) dengan adanya sistem kewanan atau pengawasan dapat memberikan kemudahan diberbagai sektor bagi para wisatawan. Keamanan di terminal, diperjalanan, dan di objek wisata akan meningkatkan daya tarik suatu objek wisata maupun daerah tujuan wisata Wisatawan akan senang berkunjung kesuatu tempat (Chalik 1994 dalam Apriliyanti, 2017) apabila merasa aman, tenteram, tidak takut dan bebas dari :

- a. Tindak kejahatan, kekerasan, ancaman seperti: kecopetan, pemerasan, penodongan dan lain sebagainya.
- b. Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya.
- c. Kecelakaan yang diakibatkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan, peralatan untuk makan dan minum, lift, alat perlengkapan atau rekreasi atau olahraga.

d. Gangguan oleh masyarakat, antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang asongan tangan jahil, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain sebagainya.

Pihak pengelola dapat memberikan keamanan terhadap wisatawan dengan penciptaan suatu keadaan yang dapat memberikan rasa aman, tenang, jauh dari tindakan kriminal dan nyaman. Untuk itu hendaknya pihak pengelola menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat sekitar terutama dengan pihak kepolisian karena keamanan wisatawan juga merupakan bagian dari tugas kepolisian daerah setempat sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 16 Tahun 2005 Tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, telah menugaskan POLRI untuk meningkatkan pelayanan keamanan dan ketertiban bagi wisatawan.

c. Tempat makan dan minum

Tentu saja dalam melakukan kunjungan ke tempat wisata para wisatawan yang datang memerlukan makan dan minum sehingga perlu disediakan pelayanan makanan dan minuman. Hal tersebut mengantisipasi bagi para wisatawan yang tidak membawa bekal saat melakukan perjalanan wisata. Hal yang perlu dipertimbangkan yaitu jenis makanan dan minuman, pelayanan, harga, bahkan lokasi pun menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

d. Fasilitas umum di lokasi wisata.

Fasilitas umum yang dimaksud adalah fasilitas penunjang tempat wisata seperti toilet umum, tempat parkir, musholla, dan lain-lain Menurut Lawson dan Baud-Bovy dalam Ali (1998), membagi fasilitas kedalam 2 jenis yaitu :

- a. Fasilitas dasar untuk semua jenis resort atau kompleks rekreasi dimanapun berada, yang memberikan pelayanan kepada wisatawan secara umum seperti akomodasi, makanan dan minuman, hiburan, bersantai dan juga infrastruktur dasar untuk pengelolaan sebuah objek wisata.
- b. Fasilitas khusus sesuai dengan karakteristik yang tersedia yang menunjukkan karakter alamiah sebuah obyek wisata. Obyek wisata pantai, gunung, danau, dan objek wisata dengan tema lainnya memerlukan fasilitas khusus yang berbeda.

Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah attraction berkembang. Sedangkan menurut Suwantoro (2004) kebutuhan wisatawan terhadap fasilitas yang diperlukan pada umumnya adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan akan transportasi dari dan ke negara yang dikunjungi, baik yang berupa angkutan darat, udara maupun laut. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan fasilitas/sarana jasa angkutan internasional.
- b. Kebutuhan akan penginapan dan berbagai jenis dengan tarif dan pelayanan yang sesuai dengan budgetnya.
- c. Kebutuhan akan makanan/minuman. Untuk kebutuhan tersebut wisatawan memerlukan jasa pangan yang menyediakan pelayanan makanan dan minum. Sarana yang harus tersedia antara lain penginapan rumah makan dan lain-lain.
- d. Kebutuhan untuk melihat dan menikmati objek wisata, atraksi wisata serta tour ketempat-tempat yang menarik.

- e. Kebutuhan akan hiburan dan kegiatan di waktu senggang. Fasilitas yang mereka perlukan adalah tempat-tempat hiburan rekreasi seperti tempat golf, kolam renang dan banana boat.
- f. Kebutuhan akan barang-barang cendramata yang spesifik dan has buatan masyarakat setempat yang dijadikan kenang-kenangan dalam perjalanan
- g. Kebutuhan untuk mendapatkan barang-barang konsumsi/keperluan pribadi yang didorong oleh keinginan berbelanja barang-barang yang harganya relatif murah dibanding apabila dibeli di Negara tempat tinggal wisatawan.

Lawson dan Boud-Bovy (1998) juga membagi fasilitas pendukung wisata ke dalam enam jenis, yaitu (Travelintrigue.blogspot.com):

- a. Akomodasi (hotel, motel, cottage, apartemen dan lain-lain).
- b. Makan dan minuman (restoran, coffe shop, snack bar, dan lain-lain).
- c. Sanitasi (sejenis saluran pengairan bawah tanah yang membawa kotoran /comberan, misalnya kotoran mandi).
- d. Aksesibilitas (jalan akses, setapak merupakan prasarana penghubung darat dalam bentuk apapun, pintu masuk atau gerbang utama yaitu tempat keluar atau masuk dalam suatu kawasan, dan tempat parkir yaitu tempat pemberhentian suatu kendaraan dalam jangka waktu lama atau sementara).
- e. Fasilitas aktif yaitu fasilitas yang dijadikan sebagai salah satu penunjang kegiatan wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan.
- f. Fasilitas lainnya seperti kantor administrasi, pos keamanan, pos penjaga dan lain-lain.

Fasilitas pendukung wisata lainnya dalam pengertian ini adalah berbagai jenis fasilitas kepariwisataan yang berfungsi memberikan kemudahan dan

kenyamanan bagi wisatawan selama melakukan kunjungan disuatu destinasi, seperti : keamanan, rumah makan, biro perjalanan, toko cendramata, pusat informasi wisata, rambu wisata, fasilitas perbelanjaan, hiburan malam, fasilitas perbankan, dan beberapa skema kebijakan khusus yang diadakan untuk mendukung kenyamanan bagi wisatawan dalam kunjungannya didestinasinya (Sammeng, 2001).

Menurut Wardiyanto dan Baikuni (2011) fasilitas pendukung wisata lainnya adalah sarana untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan, misalnya: pusat informasi pariwisata, jaringan komunikasi, toko retail, penjualan souvenir, fasilitas air bersih, pelayanan jasa pos, dan lainnya yang berfungsi untuk mendukung pelayanan para wisatawan. Menurut Soekadijo (1996), syarat-syarat fasilitas yang baik adalah :

- a. Bentuk dari fasilitas harus dapat dikenal (recognizable).
- b. Pemanfaatan fasilitas harus sesuai dengan fungsinya.
- c. Fasilitas harus strategis, dimana pengunjung dapat menemukannya dengan mudah.
- d. Kualitas dari fasilitas itu sendiri harus sesuai dengan standar-standar yang berlaku dalam kepariwisataan.

Penilaian potensi objek wisata disusun meliputi suatu kawasan di suatu daerah dan merupakan kawasan lokasi terpilih (prioritas) sesuai dengan fungsi kriteria penilaian maka yang dipakai dalam penilaian harus mencakup kriteria yang mampu mengkombinasikan beberapa kepentingan yang dimaksud. Berikut ini penyusunan penilaian potensi kawasan objek wisata Air Terjun Batu Tilam

berdasarkan Direktorat wisata alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan (2002) :
cara pengamatan/penilaian:

- a. Daya tarik, komponen daya tarik yang diamati adalah keindahan alam, keunikan sumberdaya alam, pilihan kegiatan wisata, kebersihan. Pengamatan dilakukan pada kondisi wisata alam air terjun batu tilam.
- b. Kadar hubungan/aksesibilitas, komponen yang diamati adalah kondisi jalan darat, jumlah kendaraan, frekuensi kendaraan umum dari pusat ke objek wisata. data diperoleh melalui data primer dan data sekunder.
- c. Akomodasi, komponen yang diamati adalah jumlah kamar hotel atau penginapan dalam radius 15 km dari objek, data diperoleh dari data sekunder.
- d. Sarana dan prasarana penunjang, hal-hal yang diamati adalah prasarana yang menunjang kegiatan pariwisata yang dilakukan, yaitu: kantor pos, televisi, telepon umum, warung internet, dan surat kabar. Sarana yang mendukung kegiatan pariwisata yaitu: rumah makan/minum, pusat perbelanjaan/pasar, tempat peribadatan, dan toilet umum. Data-data ini diperoleh melalui pengamatan lapangan/data primer.

2.7.3. Potensi Pada Aspek Aksesibilitas

Spillane 1994 dalam Way, (2014) Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Beberapa hal yang penting di dalam aksesibilitas meliputi: denah perjalanan wisata, data atraksi wisata, bandara, transportasi darat, waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke tempat wisata, biaya untuk transportasi, dan banyaknya kendaraan ke tempat wisata

Mill (2000) menyatakan “*Accesibilities of the tourist destination*”, sebagai semua yang dapat memberi kemudahan kepada wisatawan untuk datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata. Aksesibilitas merupakan fungsi dari jarak atau tingkat kemudahan untuk mencapai daerah wisata dengan berbagai kawasan tujuan wisatanya. Faktor ini dinilai dengan kondisi jalan, ketersediaan angkutan umum, panjang lintasan, ketersediaan terminal dan waktu tempuh.

1. Lokasi

Bintarto dalam Aprilianti (2017) Lokasi atau letak merupakan konsep utama dalam pembangunan suatu objek wisata. Lokasi yang strategis memungkinkan banyaknya jumlah wisatawan yang akan berkunjung. Konsep lokasi dibagi menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif .

2. Jalan

Menurut UU No. 22 Tahun 2009, Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel.

Bintarto, dalam Apriliani (2007) Kondisi jalan adalah baik buruknya suatu jalan. Kondisi jalan yang baik akan memudahkan wisatawan untuk berwisata ke suatu objek wisata. Biasanya banyak wisatawan enggan mengunjungi suatu objek wisata apabila kondisi jalan sulit untuk dilewati, namun sebaliknya jika kondisi jalan baik wisatawan akan sering untuk berkunjung. Banyaknya faktor yang menyebabkan kondisi jalan suatu objek wisata kurang baik seperti, banyaknya

kendaraan roda empat yang melintas, faktor hujan dan panas, jalan rusak, keadaan tanah dan lain-lain

3. Biaya

Bintarto dalam Aplianti (2007) Biaya adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan oleh wisatawan yang biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Semakin sedikit dan murah biaya yang dikeluarkan untuk menuju suatu objek wisata, maka semakin banyak wisatawan yang ingin berkunjung ke objek wisata tersebut.

4. Moda Transportasi

Transportasi dalam bidang kepariwisataan sangat erat hubungannya dengan aksesibilitas. Aksesibilitas yang dimaksud yaitu frekuensi penggunaan kendaraan yang dimiliki dapat mempersingkat waktu dan tenaga serta lebih meringankan biaya perjalanan. Menurut Yoeti dalam Lamandasa (2013) bahwa aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara jarak geografis atau kecepatan teknis tersedianya sarana transportasi ke tempat tujuan tersebut. Kondisi transportasi itu seperti jalan, keberadaan moda angkutan, terminal, stasiun pengisian bahan bakar dan lainnya.

Spillane dalam Lamandasa (2013), ada beberapa usul mengenai pengangkutan dan fasilitas yang berkaitan dengan transportasi yang dapat menjadi semacam pedoman termasuk berikut ini.

- a. Informasi lengkap tentang fasilitas, lokasi terminal, dan pelayanan pengangkutan lokal ditempat tujuan harus tersedia untuk semua penumpang sebelum berangkat dari daerah asal.
- b. Sistem keamanan harus disediakan di terminal untuk mencegah kriminalitas.

- c. Suatu sistem standar atau seragam untuk tanda-tanda lalu lintas dan simbol-simbol harus dikembangkan dan dipasang di semua Bandar udara.
- d. Sistem informasi harus menyediakan data tentang informasi pelayanan pengangkutan lain yang dapat dihubungi di terminal termasuk jadwal dan tarif.
- e. Informasi terbaru dan sedang berlaku, baik jadwal keberangkatan atau kedatangan harus tersedia di papan pengumuman, lisan atau telepon.
- f. Tenaga kerja untuk membantu para penumpang.
- g. Informasi lengkap tentang lokasi, tarif, jadwal, dan rute dan pelayanan pengangkutan lokal.
- h. Peta kota harus tersedia bagi penumpang.

Aksesibilitas Bintarto, dalam Aprilianti (2017) adalah kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah, aksesibilitas ini ada kaitannya dengan jarak. Aksesibilitas atau tingkat keterjangkauan merupakan kemampuan dan kemudahan untuk mencapai suatu tempat tujuan wisata tertentu, dapat dengan mudah atau sebaliknya lebih sulit untuk menjangkaunya. Aksesibilitas dapat diklasifikasikan menjadi mudah dijangkau dan sulit dijangkau. Objek wisata yang mempunyai tingkat aksesibilitas yang bagus akan dapat mempercepat kemajuan objek wisata tersebut adalah sebagai berikut:

a. Waktu Tempuh

Pendit 2006 dalam Aprilianti, (2017) Waktu tempuh berhubungan erat dengan lama tidaknya wisatawan menuju suatu objek wisata. Era teknologi canggih ini waktu tidak menjadi persoalan untuk mengunjungi suatu objek wisata. Perlu diperhatikan dari mereka berkompeten dalam usaha pembangunan industri pariwisata adalah waktu yang digunakan untuk tiba di suatu objek wisata seperti,

waktu yang dibutuhkan dipelabuhan,waktu yang dibutuhkan untuk berkemas barang-barang, dan lain-lain Ketepatan, kecepatan, dan kelancaran dapat mengurangi waktu yang digunakan oleh wisatawan.

b. Jaringan Transportasi

Transportasi yang lancar dapat memudahkan wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata, sehingga banyak wisatawan yang berminat untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Sebaliknya, jika transportasi menuju suatu objek wisata kurang lancar, maka banyak wisatawan yang enggan untuk berwisata ke objek wisata tersebut. Jaringan transportasi dapat berjalan lancar jika diimbangi prasarana dan jalan yang baik.

Aksesibilitas menurut Fred dan Bovy (1998) adalah akses yang bersifat fisik maupun non fisik untuk menuju wisata merupakan hal penting dalam pariwisata. Aspek fisik dalam aksesibilitas menyangkut jalan, kelengkapan fasilitas dalam radius tertentu dan frekuensi transportasi umum. Jaringan jalan memiliki dua peran penting dalam kegiatan pariwisata yaitu:

- a. Sebagai alat akses, transport, komunikasi wisatawan dengan atraksi rekreasi dan fasilitas.
- b. Sebagai cara untuk melihat-lihat (sightseeing) dan menentukan tempat, jadi perencanaan dan penentuan pemandangan yang dilihat selama perjalanan berperan cukup penting untuk memberi kualitas aksesibilitas yang menunjang wisata.

Selain aspek fisik diatas, aspek non fisik berperan penting dalam mendukung kualitas aksesibilitas yang mendukung wisata. aspek non fisik ini mencakup keamanan sepanjang jalan dan waktu tempuh dari tempat asal menuju

destinasi. Soekadijo (2003) dalam Ishro (2017) mengungkapkan persyaratan aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat obyek wisata serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan.

Oleh karena itu harus ada:

- a. Akses informasi. Dengan adanya kemajuan, manusia untuk menyalurkan segala bentuk keinginannya telah menjadikan dunia ini sebagai suatu tempat tanpa batas. Masukan informasi yang lengkap tentunya akan menyebabkan para wisatawan semakin mudah untuk menyeleksi kawasan-kawasan yang akan dikunjungi.
- b. Akses kondisi jalan menuju obyek wisata, dan jalan akses itu harus berhubungan dengan prasarana umum.
- c. Selanjutnya sebagai tempat akhir perjalanan, di tempat objek wisata harus ada terminal, setidaknya tempat parkir. Baik jalan akses maupun tempat parkir harus sesuai dengan kebutuhan yaitu sesuai dengan jumlah wisatawan yang diharapkan kedatangannya dan jenis serta jumlah kendaraan yang diperkirakan akan digunakan oleh para wisatawan.

Menurut Freyer (1993) dalam Damanik & Weber (2006), kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk berwisata adalah:

a. Jarak

Jarak merupakan sesuatu yang harus ditempuh dari lokasi ke lokasi yang lain, jarak dapat dinyatakan dengan jarak mutlak atau pun jarak nisbi. Jarak mutlak diekspresikan dalam unit ukuran fisik seperti mil, Km, meter dan sebagainya. Selain itu jarak, tidak terlalu diartikan sebagai ukuran fisik untuk mencapai

lokasi yang dituju. Jarak meliputi jarak ongkos dan jarak waktu” (Daldjoeni, 1996). Lokasi merupakan Akses, misalnya lokasi yang dilalui atau mudah dijangkau sarana transportasi umum.

b. Biaya

Biaya akan menentukan bentuk, tujuan, dan waktu berwisata, tipe penginapan, moda angkutan serta jasa lainnya yang digunakan. Berapa keseluruhan alokasi biaya yang tersedia atau hal yang perlu disediakan agar kegiatan wisata itu memberikan hasil yang optimal.

c. Waktu dan lama berwisata

Lama berwisata juga menjadi pertimbangan tersendiri. Dalam hal ini faktor ketersediaan waktu luang dan uang kembali memainkan peran penting.

Tabel 2.1. Karakteristik Perjalanan Wisatawan

Karakteristik	Pembagian
Lama waktu perjalanan	1-3 hari 4-7 hari 8-28 hari 29-91 hari
Jarak yang ditempuh (bisa digunakan kilometer/mil)	Dalam kota (<i>local</i>) Luar kota (satu provinsi) Luar kota (lain provinsi) Luar negeri
Waktu melakukan perjalanan	Hari biasa Akhir pekan/minggu Hari libur/Raya Liburan sekolah
Akomodasi yang digunakan	Komersial (Hotel bintang/non bintang) Non komersial(rumah teman/saudara/keluarga)

Sumber : Diadaptasi dari Smith, 1989 dalam Sunaryo 2013.

d. Moda transportasi

Wisatawan bukan hanya dihadapkan pada persoalan pilihan transportasi (darat,laut,udara) tetapi juga pada ketersediaan dan faktor kenyamanan dari daerah/Negara asal dan selama di daerah tujuan wisata. Jasa- jasa lainnya dalam hal ini layanan lain yng sangat dibutuhkan dalam kegiatan wisata .seperti pemandu, souvenir, fotografi, perawatan kesehatan, hiburan dan sebagainya.

2.7.4 Potensi Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Sugiama (2011) menerangkan bahwa ancillary atau pelayanan tambahan merupakan adanya lembaga kepariwisataan yang dapat memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi (protection of tourism). Pelayanan tambahan mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain pihak pemerintah seperti dinas pariwisata, komunitas pendukung kegiatan pariwisata, asosiasi kepariwisataan seperti asosiasi pengusaha perhotelan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata, dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

2.8. Prasarana dan Sarana Wisata

2.8.1. Prasarana Wisata

Menurut Oka A. Yoeti (1985) prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sehingga memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk dalam prasarana kepariwisataan adalah:

1. Prasarana umum (general infrastructure), diataranya :
 - a. Sistem penyediaan air bersih
 - b. Pembangkit tenaga listrik
 - c. Jaringan jalan raya dan jembatan
 - d. Pelabuhan udara (airport), pelabuhan laut, terminal, dan stasiun
 - e. kapal penyebrangan (ferry), kereta api, dan lain-lain
 - f. Telekomunikasi
2. Kebutuhan masyarakat banyak (basic needs of civilized life), diantaranya:
 - a. Pusat perbelanjaan
 - b. Rumah sakit dan apotik
 - c. Bank
 - d. Kantor pos.
 - e. Administrator Officer

Oka A. Yoeti, (1985) Prasarana wisata berfungsi untuk melengkapi sarana kepariwisataan yang ada sehingga dapat memberikan pelayanan kepada pengunjung sebagaimana mestinya. Tanpa adanya prasarana wisata, sukarlah bagi sarana-sarana kepariwisataan dapat memenuhi fungsinya untuk memberikan pelayanan bagi wisatawan

2.8.2. Sarana Wisata

Menurut Hari karyono (1997) sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Sarana kepariwisataan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sarana Pokok Kepariwisata meliputi, Travel Agent dan Tour Operator, Perusahaan-perusahaan, Angkutan Wisata, Hotel dan jenis akomodasi lainnya, Bar dan Restoran serta rumah makan lainnya, Objek Wisata dan Atraksi Wisata.
 2. Sarana Pelengkap Kepariwisata, meliputi sarana olah raga, dan sarana ketangkasan.
 3. Sarana Penunjang Kepariwisata meliputi, Night Club, Steam Baths, Casinos
- Dalam Oke A .Yoeti (1985) terdapat tiga macam sarana kepariwisataan yang satu dengan lainnya saling melengkapi, yaitu:

1. Sarana pokok kepariwisataan (main tourism superstructure)

Sarana pokok adalah perusahaan-perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada lalu lintas wisatawan dan travellers lainnya. Sarana pokok berfungsi menyediakan fasilitas pokok guna memberikan pelayanan bagi kehadiran wisatawan. Perusahaan-perusahaan tersebut menurut Oke A. Yoeti (dalam Heru Pramono, 2012: 18) meliputi:

- a. Biro perjalanan umum dan apenyelenggaraan tourgen perjalanan
- b. Transportasi wisata
- c. Akomodasi (penginapan)

- d. Restoran
- e. Objek wisata
- f. Atraksi wisata (tourist attraction)

2. Sarana Pelengkap kepariwisataan (supplementing tourism superstructure)

Sarana pelengkap adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok yang ada, sehingga fungsinya dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di tempat atau daerah yang dikunjungi.

3. Sarana Penunjang kepariwisataan

Sarana penunjang kepariwisataan adalah fasilitas yang diperlukan wisatawan yang berfungsi tidak hanya melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap yang ada, tetapi fungsinya yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi.

2.9. Masyarakat dan Lingkungan

Daerah tujuan wisata yang memiliki berbagai objek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan. Menurut Gamal Suwanto (1997), masyarakat dan lingkungan dapat dipandang sebagai berikut :

1. Masyarakat

Masyarakat di sekitar objek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh wisatawan. Untuk itu masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan.

2. Lingkungan

Disamping masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan alam di sekitar objek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tak rusak dan tercemar.

2.10. Informasi dan promosi (Information and promotions)

Oka A. Yoeti,(1997). Calon wisatawan yang berkunjung perlu memperoleh informasi tentang daerah tujuan wisata yang akan dikunjunginya, sehingga perlu dilakukan publikasi atau promosi, melalui iklan, leaflet, atau brosur, yang disebarakan sehingga wisatawan mengetahui tiap paket wisata yang ditawarkan dengan mudah dan cepat mengambil keputusan kemana akan berangkat menuju objek wisata

2.11. Tujuan dan Manfaat Kepariwisata

Yoeti menyatakan bahwa Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang di selenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha ataupun untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata mata hanya untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Tujuan Pariwisata adalah untuk mengoptimalisasikan pemanfaatan perencanaan pengembangan sumber-sumber daya pariwisata. Dengan mengelola dan mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang ada sebaik mungkin, maka akan mendatangkan manfaat yang efektif dimasa yang akan datang.

2.12. Kaitan Pariwisata dengan Perencanaan Wilayah dan Kota

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai atraksi, fasilitas dan layanan yang disediakan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Wisata alam dapat diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia (Sumardja dalam Fandeli, (1993). Sedangkan objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta mempunyai daya tarik bagi wisatawan dan upaya pembinaan cinta alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya.

Dalam kegiatan pariwisata diperlukan pengaturan alokasi ruang yang dapat menjamin *sustainable development* guna mencapai kesejahteraan rakyat. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam penataan ruang yang bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya buatan secara berdaya guna, berhasil guna, dan tepat guna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mewujudkan perlindungan fungsi ruang (UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang). Menurut Akil (2002), penataan ruang tidak hanya memberikan arahan lokasi, tetapi juga memberikan jaminan terpeliharanya ruang yang berkualitas dan mempertahankan keberadaan obyek-obyek wisata dari aktivitas ekonomi lainnya. Dalam Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26

Tahun 2007, penataan ruang bertujuan mewujudkan keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan, keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia, dan terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang. Hubungan antara pengembangan wilayah dan pariwisata adalah (Akil, 2002):

- a. Penataan ruang dilakukan dengan pendekatan yang terpadu dan terkoordinasi, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (pendekatan pengembangan ekosistem) untuk mendukung kegiatan ekowisata.
- b. Peningkatan keterkaitan fungsi pengembangan kegiatan pariwisata yang baik dengan sektor lainnya untuk memberikan nilai efisiensi yang tinggi dan percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah.

2.13. Sintesa Teori

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan diatas, maka akan di rangkum dalam suatu ringkasan yang berbentuk table dengantujuan agar dapat memberi kemudahan dalam menyimpulkan unsur-unsur penting terkait dalam penelitian yang akan dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Table 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Sintesa Teori

No	Teori	Sumber Pustaka	Tahun	Keterangan
1	Pariwisata	Suwantoro	2014	Pariwisata adalah Suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya
2	Jenis – jenis pariwisata	Badarudin dalam maryam	2014	1.Pariwisata untuk menikmati perjalanan 2.Pariwisata untuk rekreasi 3.Pariwisata untuk olahraga
3	Potensi wisata	Yoeti	1996	Potensi pariwisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan dimiliki oleh setiap tempat wisata
4	Daya tarik wisata	Coper dalam febrina	2015	daya tarik wisata harus mempunyai empat komponen yaitu attraction (Atraksi), accessibilities (Aksesibilitas), amenities (Amenitas atau fasilitas), dan ancillary (pendukung pariwisata).
5	Prasarana dan sarana wisata	Oke a yoeti	1985	1.Prasarana umum (general infrastructure) 2. Kebutuhan masyarakat banyak 1.Sarana Pokok Kepariwisataaan 2. Sarana Pelengkap Kepariwisataaan

2.14. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
1	Septi Dwi Rahayu	Potensi wisata danau kualomudo di kelurahan balai makam kecamatan mandau kabupaten bengkalis	Kelurahan balai makam Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis	Metode Kulitatif dan Kuantitatif	Secara keseluruhan objek wisata Danau Kualomudo yang terdapat di Kelurahan Balai Makam Kecamatan Mandau memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata, untuk lebih jelasnya sebagai berikut: 1.AspekAtraksi /daya tarik, memiliki rata-rata nilai 80,6%, nilai ini dikategorikan sangat setuju. Ini menyatakan bahwa atraksi merupakan aspek penting dalam dunia pariwisata, karena atraksi merupakan daya tarik yang memiliki sifat menarik didaerah tujuan wisata. Sehingga mendorong wisatawan untuk

				berkunjung ke daerah tujuan wisata, dan sebagai aspek utama dalam pengembangan pariwisata dimasa yang akan datang sangat berpengaruh terhadap wisatawan atau mendatangkan para pengunjung ke daerah tujuan wisata. 2. Aspek Aksesibilitas, memiliki nilai rata-rata skor 61,6%, nilai ini dikategorikan setuju. Hal ini menyatakan bahwa aksesibilitas juga sebagai aspek utama dalam dunia pariwisata setelah atraksi, kemudian aksesibilitas juga menjadi pendorong bagi wisatawan /pengunjung untuk memberikan kemudahan mencapai daerah tujuan wisata, karena dengan adanya aksesibilitas kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu daerah menjadi mudah.
--	--	--	--	---

					3. Aspek Fasilitas (amenitas), memiliki rata-rata nilai 68,6%, nilai ini dikategorikan setuju. Hal ini menyatakan bahwa fasilitas juga aspek penting dalam pariwisata, dimana fasilitas juga merupakan aspek pendukung dalam menunjang pariwisata disuatu daerah. Dengan fasilitas yang nyaman pengunjung akan merasa puas dalam berwisata/mengunjungi daerah tujuan wisata.
2	Ida Bagus Dwi Setiawan	Identifikasi potensi wisata dan 4A	Desa pemuteran kecamatan ngerokgek kabupaten bulelang bali	Deskriptif kualitatif	1. Attraction merupakan atraksi wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan di suatu destinasi wisata yang mencakup alam, budaya, dan buatan. Dari hasil observasi yang dilakukan, di Dusun Sumber Wangi ini sama sekali tidak terdapat atraksi wisata baik atraksi alam, budaya, maupun buatan.

				2. <i>Amenity</i> merupakan akomodasi yang mencakup sarana dan prasarana, akomodasi merupakan bangunan yang didirikan secara komersial seperti hotel, homestay, villa, resort dan lainnya, dimana terdapat kamar tidur dan fasilitas penunjang seperti sarana dan prasarana. Namun di Dusun Sumber Wangi tidak terdapat satu pun akomodasi seperti hotel yang berdiri maupun restoran, baik dari pihak investor ataupun lokal. 3. <i>Accessibility</i> merupakan akses menuju suatu daerah atau suatu destinasi, aksesibilitas mencakup transportasi darat dan laut, udara, komunikasi, jaringan telepon, dan jaringan internet. Akses berupa jalan menuju Dusun Sumber Wangi ini melewati jalan-jalan
--	--	--	--	--

				kecil, dilihat dari infrastruktur jalannya, akses jalan di Dusun Sumber Wangi ini banyak yang rusak dan berlubang. Sebagian besar masyarakat di dusun ini menggunakan transportasi darat seperti sepeda motor atau sepeda kayuh. Untuk akses komunikasi, masyarakat di Dusun Sumber Wangi menggunakan via telepon seluler, dan untuk jaringan via telepon kabel di Dusun Sumber Wangi ini tidak tersedia. 4. <i>Ancillary</i> merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, <i>Tourist Information</i>, <i>Travel Agent</i> dan <i>stakeholder</i> yang berperan dalam kepariwisataan. Di Dusun Sumber Wangi ini kelembagaan pengelolaan pariwisatanya belum ada karena pariwisata di dusun ini kurang
--	--	--	--	---

					berkembang dan sama sekali tidak ada pengelolaan yang baik dari <i>stakeholder</i> yang ada di Dusun Sumber Wangi.
3	Ginung Hendrawati	Potensi dan Hambatan Serta Upaya Pengembangan Pariwisata Di Depok Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul”.	Depok Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul	Metode Kuantitatif dengan pengumpulan data primer dan data skunder	potensi fisik mempunyai skor tinggi dengan keindahan panorama pantai yang cukup beragam. 2) potensi non fisik Pantai Depok menunjukkan bahwa adanya dukungan dari masyarakat terhadap pengembangan pariwisata Pantai Depok, sedangkan tanggapan wisatawan sebagian besar 95,45% menunjukkan kepuasan berwisata dan keinginan untuk berkunjung kembali.

4	Atik Haryanto	Analisis potensi objek wisata alam di Kabupaten Cilacap	Kabupaten Cilacap	Survey lapangan didukung data skunder dari instansi terkait 2003	Mengkaji objek wisata alam yang dapat menjadi wisata unggulan dan waktor yang menyebabkan kurangnya pengunjung
5	Choirin Nisak 2012	Identifikasi potensi pantai untuk pengembangan pariwisata di kabupaten bantul	Kabupaten Bantul	Analisis data skunder, survey, kuesioner	Mengkaji potensi internal dan eksternal dari masing masing objek wisata pantai sehingga memberikan arahan pengembang
6	Dian Aprilianti	Penilaian Potensi objek wisata air terjun puteri malu	Kampong Jukuh Batu Kecamatan	Analisis deskriptif Kuantitatif	Mendeskripsikan potensi yang ada dan mengetahui kategori potensi objek wisata Air Terjun Puteri Malu Kabupaten Way Kanan.

		kampong jukuh batu kecamatan banjit kabupaten way kanan	Banjit kabupaten way kanan		Diketahuinya Penilaian potensi Air Terjun Puteri Malu meliputi daya tarik, aksesibilitas dan fasilitas di Kabupaten Way Kanan.
7	Gita Amalia	Potensi objek wisata alam pantai di kecamatan singkawang selatan.	Kecamatan Singkawang	Data skunder dan observasi lapangan	Mengkaji potensi internal dan eksternal obyek wisata alam pantai di kecamatan singkawang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuannya, Penelitian ini dilakukan untuk Mengkaji Potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dan Kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian Deskriptif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang ada di lapangan tentang Kajian Potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam yang berada di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilakukan melalui Observasi lapangan dan Wawancara sedangkan Metode Kuantitatif melalui Kuesioner untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap komponen Potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam. Dasar penelitian yang digunakan yaitu observasi, Wawancara dan Kuesioner, yang bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi dan responden untuk dijadikan subjek penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.2. Jenis Data Penelitian

3.2.1. Data Kualitatif

Data Kualitatif yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara Deskriptif atau menggambarkan tentang kondisi lokasi penelitian secara umum.

3.2.2. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif yaitu yang berbentuk angka atau data numeric. Data yang dikumpulkan misalnya : Data jumlah penduduk, luas wilayah dan sebagainya yang berhubungan dengan angka-angka.

3.3. Sumber Data

Sumber Data adalah subjek darimana suatu data dapat diperoleh (Arikunto,2010). Jenis data terbagi dua, Data Primer dan Data Sekunder yang memiliki perbedaan dalam cara memperolehnya namun sama-sama sangat berguna untuk mendukung suatu penelitian, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder.

3.3.1. Data Primer

Data Primer adalah data yang didapat dengan turun langsung kelapangan untuk melihat kondisi yang sebenarnya, untuk memperoleh Data Primer dapat menggunakan cara Wawancara, Kuesoner/Angket, dan Observasi Lapangan. Sampel yang diambil dilapangan dengan memilih sampel yang mempunyai hubungan dan mendukung penelitian dan dapat dipegang kebenarannya.

Dalam penellitian ini data diperoleh dengan cara menyebarkan Kuesioner yang bersumber dari pengunjung wisata alam air terjun batu tilam kecamatan kampar kiri hulu kabupaten kampar Pengajuan Kuesioner bersifat terbuka yang diajukan kepada para pengunjung wisata.

3.3.2. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan Penelitian dan dari Instansi Pemerintahan yang mempunyai kaitannya dengan penelitian ini. Sedangkan pengumpulan Data Instansi digunakan untuk mengetahui Data Potensi

Wisata Air Terjun Batu Tilam sebagai objek wisata dan kebijakan-kebijakan Pemerintah ataupun Swasta yang berkaitan dengan Wilayah Penelitian. Data Instansi didapat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar, Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Camat Kampar Kiri Hulu serta instansi-instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan Penelitian ini.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan Data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung Penelitian. Dalam upaya mengumpulkan data yang Relevan dengan Obyek Studi.

3.4.1. Data Primer

1. Observasi

Observasi merupakan Metode Pengumpulan Data dalam penelitian dengan cara melakukan Pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui keadaan wilayah atau obyek yang diteliti agar memberikan Data yang akurat dan bermanfaat.

Dalam hal ini pengamatan langsung dilakukan pada lokasi Wisata Air Terjun Batu Tilam di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar, tujuan Observasi ini adalah untuk mengetahui gambaran awal dari pemanfaatan waktu luang pengunjung terhadap objek Wisata Air Terjun Batu Tilam yang dapat membantu penyempurnaan dalam pembahasan penelitian.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pernyataan atau pertanyaan yang diajukan kepada para responden, dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Umar, 2011).

Dalam hal ini penyebaran Kuesioner langsung diberikan kepada pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam dengan catatan Kuesioner yang diberikan telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan juga mudah dipahami oleh semua pengunjung wisata agar bisa memperoleh informasi yang maksimal dari responden mengenai Potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian karena beberapa alasan, antara lain :

- a. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- c. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah
- d. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas ilmu pengetahuan terhadap objek penelitian.

Metode ini dilakukan dengan cara mengambil data berupa foto-foto keadaan Wisata Air Terjun Batu Tialam yang dijadikan lokasi penelitian selanjutnya ditafsirkan dan digunakan untuk memperkuat apa yang terjadi dilapangan saat Wawancara dan Observasi.

3.4.2. Data Sekunder

Dalam melakukan pengumpulan data sekunder, dilakukan survei sekunder meliputi:

- a. Studi pustaka, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku-buku, hasil penelitian dan peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian.
- b. Survei Instansi, bertujuan mencari data-data pendukung yang berhubungan langsung dengan tema penelitian.

3.5. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini pada proses pengambilan data antara lain:

- a. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan data hasil pengamatan.
- b. Alat tulis (pena atau pensil), digunakan untuk mencatat atau menulis data.
- c. Petunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data.
- d. Komputer, untuk mengolah data.

3.6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Riau. Yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini adalah Wisata Air Terjun Batu Tilam. Lokasi ini menjadi pilihan peneliti karena melihat Aspek Potensi Pariwisata pada wisata Air Terjun Batu Tilam ini masih belum optimal karena beberapa faktor yang salah satunya kondisi jalan menuju lokasi wisata masih terbilang buruk dengan jalan tanah dan tanjakan serta turunan yang tajam sangat mempersulit wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata.

3.7. Waktu Penelitian

Tabel 3.1 : Waktu Penelitian

No	Hari	Tanggal	Waktu	Jam
1	Sabtu	17 Juli 2021	Pagi - Sore	10.00 – 15.00
2	Minggu	18 Juli 2021	Pagi - Sore	10.00 – 15.00
3	Sabtu	31 Juli 2021	Pagi - Sore	10.00 – 15.00
4	Minggu	1 Agustus 2021	Pagi - Sore	10.00 – 15.00
5	Minggu	15 Agustus 2021	Pagi - Sore	10.00 – 15.00

Sumber : Survey Lapangan 2021

3.8. Tahap Kompilasi Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis dan karakteristik dari data tersebut. Setelah dikelompokkan pada masing-masing jenisnya, maka data-data itu akan menjadi input bagi tahap analisis dan dapat ditampilkan dalam bentuk:

- a. Tabulasi yaitu dengan menampilkan data yang diperoleh dengan tabel-tabel
- b. Peta untuk memperjelas kondisi geografis, kondisi penggunaan lahan serta sarana dan prasarana lokasi penelitian
- c. Deskripsi hasil wawancara dan kuesioner yaitu ulasan hasil wawancara dan kuesioner yang telah diperoleh melalui narasumber dan responden
- d. Dokumentasi merupakan salah satu hasil observasi langsung ke lokasi penelitian berupa foto selama kegiatan penelitian.

3.9. Populasi dan Sampel Penelitian

3.9.1. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat penelitian, Dalam penelitian ini populasinya adalah pengunjung objek wisata air terjun batu tilam dan Stakeholder Seperti Tokoh Masyarakat, Pemerintah Dan Kelompok Sadar Wisata (Ferdinand, 2006).

3.9.2. Sampel

Penelitian ini menggunakan penarikan sampel dengan alasan bahwa untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, jumlah populasi telah diketahui terlebih dahulu. Jumlah populasi yang digunakan adalah pengunjung Objek Wisata Air Terjun Batu Tilam. Metode yang digunakan untuk pemilihan sampel responden dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode probability sampling. Dengan asumsi semua elemen mempunyai peluang terpilih menjadi sampel. Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode teknik random sampling, teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel mewakili populasi.

3.9.3. Ukuran Sampel

Penentuan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan metode Slovin Karena data yang digunakan merupakan proposi populasi, maka dalam penelitian ini menggunakan Metode Slovin.

Jumlah populasi pada objek wisata ini adalah sebanyak 200 orang per Bulanya menurut pengurus wisata melalui wawancara di kediamannya.

Adapun rumus menentukan ukuran sampel menurut Slovin (Sugiyono, 2009) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran Sampel

N : Populasi

E : Batas Toleransi Kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{200}{1 + 200 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{200}{1 + 200(0,01)}$$

$$n = \frac{200}{1 + 2}$$

$$n = \frac{200}{3}$$

$$n = 66,66$$

$$n = 67$$

Jadi, ukuran sampel atau jumlah responden dalam waktu sbulan berjumlah 200 pengunjung/ populasi, dengan menggunakan rumus solvin maka dapat diambil $n = 67$ (Jumlah sampel yang akan diambil berjumlah 67 pengunjung).

3.10. Variabel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Kuantitatif Deskriptif. Berdasarkan potensi wisata dapat diketahui variabel yang akan digunakan untuk mengkaji potensi wisata. Variabel-variabel dalam penelitian ini merupakan bagian dari aspek-aspek pariwisata dan juga potensi wisata. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah Potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam Di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan jenis permasalahan kawasan yang sesuai dengan konteks kepariwisataan yang berpotensi untuk mengkaji potensi wisata air terjun batu tilam sebagai objek wisata yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2. : Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Analisis	Sumber Data
1	Potensi Dan Masalah Wisata Air Terjun Batu Tilam	Atraksi	-Keindahan alam -Wisata air terjun -Wisata goa batu tilam	Analisis Deskriptif Kualitatif	Observasi lapangan dan foto lapangan
		Amenitas	- Tempat parkir - Warung - Toilet - Locket tiket - Kemanan - Tempat ibadah -Tempat istirahat(panggung, wisma)		
		Akseibilitas	- Lokasi/kondisi jalan - Gerbang/pintu masuk - Moda transportasi -Jaringan telekomunikasi		
		Ancillary	-pemerintah -kelompok sadar wisata -masyarakat		

2	Persepsi Pengunjung Terhadap Aspek Daya Tarik, Amenitas, Akseabilitas, Ancillary, Wisata Air Terjun Batu Tilam	Atraksi	-Keindahan alam -Wisata air terjun -Wisata goa batu tilam	Analisis Kuantitatif	
		Amenitas	- Tempat parkir - Warung - Toilet - Loker tiket - Kemanan - Tempat ibadah -Tempat istirahat(panggung, wisma)		
		Akseabilitas	- Lokasi/kondisi jalan - Gerbang/pintu masuk - Moda transportasi -Jaringan telekomunikasi		
		Ancillary	-pemerintah -kelompok sadar wisata -masyarakat		

Sumber : Muljadi (2014), Rostiyati (2013), Roger dan Slinn dalam Abdulhaji (2016), Susantono dalam Rusnanda (2004), Bintarto dalam Apriliyanti (2017), Spillane (1994) dalam Way dkk, Yoeti dalam Lamandsa (2013), Mill (2000).

3.11. Skala *Likert*

Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Skala ini merupakan suatu skala psikometrik yang biasa diaplikasikan dalam angket dan paling sering digunakan untuk riset yang berupa survei, termasuk dalam penelitian survei deskriptif.

3.11.1. Pengertian dan Prosedur Membuat Skala *Likert*

Skala *Likert* yaitu metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2012). Dengan skala *likert* responden diminta untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan. Pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini biasanya disebut dengan variabel penelitian dan ditetapkan secara spesifik oleh peneliti. Nama skala ini diambil dari nama penciptanya yaitu *Rensis Likert*, seorang ahli psikologi sosial dari Amerika Serikat. Dalam membuat skala *likert*, ada beberapa langkah prosedur yang harus dilakukan peneliti, antara lain:

- a. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai.
- b. Kemudian item-item itu dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.

- c. Responden di atas diminta untuk mengecek tiap item, apakah ia menyenangkan atau tidak menyukainya. Respons tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga apakah jawaban “setuju” atau “tidak setuju” disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.

Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala *likert*, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti:

- ✓ Skor (5) = Sangat baik
- ✓ Skor (4) = Baik
- ✓ Skor (3) = Cukup
- ✓ Skor (2) = Buruk
- ✓ Skor (1) = Sangat buruk

- a. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut. Menggunakan rumus

$$Ts = T \times Pn$$

Ts = Total Skor jumlah responden yang memilih

T = Total jumlah responden yang memilih

Pn = Pilihan angka skor Likert

b. Skor Ideal

Skor ideal ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor Kriteria} = \text{Nilai Skor} \times \text{Jumlah Responden}$$

c. Indeks Persentase Skor Penilaian

$$\text{Rumus Indeks \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Tabel 3.3. : Tabel Penilaian Tingkat Kenyamanan dan Presentase Skor

Tingkat Kenyamanan	Persentase (%)
Sangat Baik	80 % – 100 %
Baik	60 % – 79,99 %
Cukup	40 % – 59,99 %
Buruk	20 % – 39,99 %
Sangat Buruk	0 % – 19,99 %

Sumber : Sugiono, 2012

3.11.2. Keunggulan dan Kelemahan Skala *Likert*

Ada beberapa skala pengukuran yang dapat digunakan dalam merancang skala pengukuran pada penelitian perilaku misalnya skala *thurstone*, *guttman*, dan *likert*. Skala *thurstone* dapat dijadikan untuk menduga preferensi individu dengan menggunakan nilai frekuensi responnya. Posisi dari pertanyaan dapat diperoleh dengan mengambil rata-rata dari persentil sebaran normal baku berdasarkan proporsi preferensi responden terhadap sebuah pertanyaan (Lipovetsky 2007).

Skala yang paling mudah digunakan adalah skala *likert*. Skala *likert* menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku individu dengan merespon lima titik pilihan pada setiap butir pertanyaan, sangat setuju, setuju, tidak memutuskan, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (*Likert* 1932). Kemudahan penggunaan skala *likert* menyebabkan skala ini lebih banyak digunakan oleh peneliti.

- a. Skala *likert* dianggap lebih baik dari skala *thurstone*
 - Skala *likert* lebih mudah membuatnya dibanding skala *thurstone*. Selain itu, Skala *likert* mempunyai reliabilitas yang relatif tinggi dibandingkan dengan skala *Thurstone* untuk jumlah item yang sama. Makin banyak jumlah item, maka makin kurang reliabilitasnya. Skala *likert* dapat memperlihatkan item yang dinyatakan dalam beberapa respons alternatif. Sedangkan skala *Thurstone* hanya membuka dua alternatif saja.
 - Dalam menyusun skala, item-item yang tidak jelas menunjukkan hubungan dengan sikap yang sedang diteliti masih dapat dimasukkan ke dalam skala. Dalam menyusun skala *Thurstone*, yang dimasukkan hanya item-item yang telah disetujui bersama dan jelas berhubungan dengan sikap yang ingin diteliti saja yang dapat dimasukkan.
 - Skala *likert* dapat memberikan keterangan yang lebih jelas dan nyata tentang pendapatan atau sikap responden tentang isu yang dipertanyakan karena jangka respons yang lebih besar.

b. Kelemahan Skala *Likert*

- Skala *likert* hanya dapat mengurutkan individu dalam skala, tetapi tidak dapat membandingkan berapa kali satu individu lebih baik dari individu yang lain. Hal ini karena ukuran yang digunakan adalah ukuran ordinal.
- Kadang kala total skor dari individu tidak memberikan arti yang jelas, karena banyak pola respons terhadap beberapa item akan memberikan skor yang sama.



3.12. DESAIN SURVEY

Tabel 3.4 : Tabel Desain Survey

No	Variabel	Indikator	Data	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Analisis	Hasil
1	Potensi dan masalah wisata air terjun batu tilam	-Atraksi -Amenitas -Akseibilitas -Ancillary	Primer dan Sekunder	Pengamatan lapangan	-Survey Lapangan -Pemerintahan Desa -Pemerintahan Kampar Kiri Hulu -Pemerintahan Kampar	Deskriptif Kualitatif	Mengetahui potensi dan masalah Wisata Air Terjun Batu Tilam Di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar dari aspek Atraksi, Amenitas, Akseibilitas, Ancillary
2	Persepsi pengunjung terhadap wisata air terjun batu tilam	-Atraksi -Amenitas -Akseibilitas -Ancillary	Primer dan Sekunder	Pengunjung wisata	Penyebaran kuesioner kepada pengunjung wisata	Kuantitatif	Mengetahui persepsi pengunjung terhadap Aspek Atraksi, aspek Amenitas, Aspek Akseibilitas Aspek Ancillary

Sumber : Analisis, 2021

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kampar

4.1.1 Sejarah Kabupaten Kampar

Berdasarkan surat keputusan Gubernur Militer Sumatra Tengah Nomor : 10/GM/STE/49 tanggal 9 November 1949, Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah tingkat II di provinsi Riau terdiri dari kewedanaan Pelalawan, Pasir Pangarayan, Bangkinang dan Pekanbaru dengan ibukota pekanbaru. Kemudian berdasarkan undang-undang No. 12 Tahun 1956 ibukota Kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang.

Saat ini batas Administrasi Kabupaten Kampar memiliki luas wilayah total keseluruhan sebesar 11.289,28 km² yang terdiri dari 21 Kecamatan yaitu Kampar Kiri, Kampar Kiri Hulu, Kampar Kiri Hilir, Gunung Sahilan, Kampar Kiri Tengah, XIII Koto Kampar, Koto Kampar Hulu, Kuok, Salo, Tapung, Tapung Hilir, Tapung Hulu, Bangkinang Kota, Bangkinang, Kampar, Kampa, Rumbio Jaya, Kampar Utara, Tambang, Siak Hulu, Perhentian Raja. Dan juga 250 Desa/Kelurahan yang tersebar di Kabupaten Kampar.

4.1.2 Letak Geografis Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar terletak antara $01^{\circ}00'40''$ LU – $00^{\circ}27'00''$ LS dan antara $100^{\circ}28'30''$ BT – $101^{\circ}14'30''$ BT, dengan batas administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak

Kabupaten Kampar memiliki lokasi yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru dan berada di jalur lintas Pekanbaru – Sumatera Barat. Kabupaten Kampar terdiri dari 21 Kecamatan dan 250 desa/Kelurahan dengan luas total wilayah adalah $11.289,22 \text{ km}^2$. Luas wilayah per-Kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 : Jumlah dan Luas Kecamatan di Kabupaten Kampar

No	Kecamatan	Luas (Km^2)	Persentase %
1	Kampar Kiri	915,33	8,1
2	Kampar Kiri Hulu	1.301,25	11,5
3	Kampar Kiri Hilir	759,74	6,7
4	Gunung Sahilan	597,97	5,3
5	Kampar Kiri Tengah	330,59	2,9
6	XIII Koto Kampar	732,4	6,5
7	Koto Kampar Hulu	674	6
8	Kuok	151,41	1,3
9	Salo	207,83	1,8

10	Tapung	1.365,97	12,1
11	Tapung Hulu	1.169,15	10,4
12	Tapung Hilir	1.013,56	9
13	Bangkinang Kota	177,18	1,6
14	Bangkinang	253,5	2,2
15	Kampar	136,28	1,2
16	Kampa	173,08	1,5
17	Rumbio Jaya	76,92	0,7
18	Kampar Utara	79,84	0,7
19	Tambang	371,94	3,3
20	Siak Hulu	689,8	6,1
21	Perhentian Raja	111,54	1
JUMLAH		11.289,28	100

Sumber: Kabupaten Kampar Dalam Angka, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kecamatan yang paling luas di Kabupaten Kampar adalah Kecamatan Tapung yakni 1.365,97 Km², sedangkan Kecamatan yang memiliki luas paling kecil adalah Kecamatan Rumbio Jaya yakni 76,92 Km².

4.1.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Kampar

Jumlah penduduk Kabupaten Kampar pada Tahun 2020 adalah 851.837 jiwa. Jumlah ini bertambah dibandingkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Kampar pada Tahun 2019 yang berjumlah 832.387 jiwa. Sedangkan laju pertumbuhan Kabupaten Kampar pada Tahun 2020 sebesar 2.34%. Kepadatan penduduk Kabupaten Kampar adalah sebesar 75 jiwa/km². Dengan Kecamatan terpadat berada di Kecamatan Kampar dengan kepadatan penduduk sebesar 393 jiwa/km².

Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Kabupaten Kampar Tahun 2019-2020

N o	Kecamatan	2019	2020	Laju Pertumbuhan Penduduk (%) 2019-2020	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
1	Kampar Kiri	31.353	32.011	2,1	35
2	Kampar Kiri Hulu	12.314	12.515	1,63	10
3	Kampar Kiri Hilir	11.934	12.155	1,85	16
4	Gunung Sahilan	20.697	21.168	2,28	35
5	Kampar Kiri Tengah	28.150	28.723	2,04	87
6	XIII Koto Kampar	25.189	25.686	1,97	35
7	Koto Kampar Hulu	19.742	20.122	1,92	30
8	Kuok	26.251	26.755	1,92	177
9	Salo	27.068	27.597	1,95	133

10	Tapung	100.613	103.192	2,56	76
11	Tapung Hulu	87.202	89.963	3,17	77
12	Tapung Hilir	63.096	64.568	2,33	64
13	Bangkinang Kota	41.482	42.294	1,96	239
14	Bangkinang	34.405	35.045	1,86	138
15	Kampar	52.611	53.575	1,83	393
16	Kampa	25.727	26.314	2,28	152
17	Rumbio Jaya	17.875	18.193	1,78	237
18	Kampar Utara	17.965	18.307	1,9	229
19	Tambang	64.266	65.886	2,52	177
20	Siak Hulu	106.007	108.941	2,77	158
21	Perhentian Raja	18.440	18.827	2,1	169
Kabupaten Kampar		832.387	851.837	2,34	75

Sumber : Kabupaten Kampar Dalam Angka, 2020

4.1.4 Penggunaan Lahan Kabupaten Kampar

Secara umum sebagian besar lahan di Kabupaten Kampar merupakan milik perorangan dan selebihnya adalah lahan negara atau tanah negara yang dikuasakan kepada badan hukum. Lahan negara berupa kawasan hutan dan kawasan konservasi lahan badan usaha berupa lahan perkebunan sawit dan hutan produksi. Sedangkan lahan rakyat umumnya berupa hutan rakyat, kebun sawit dan karet.

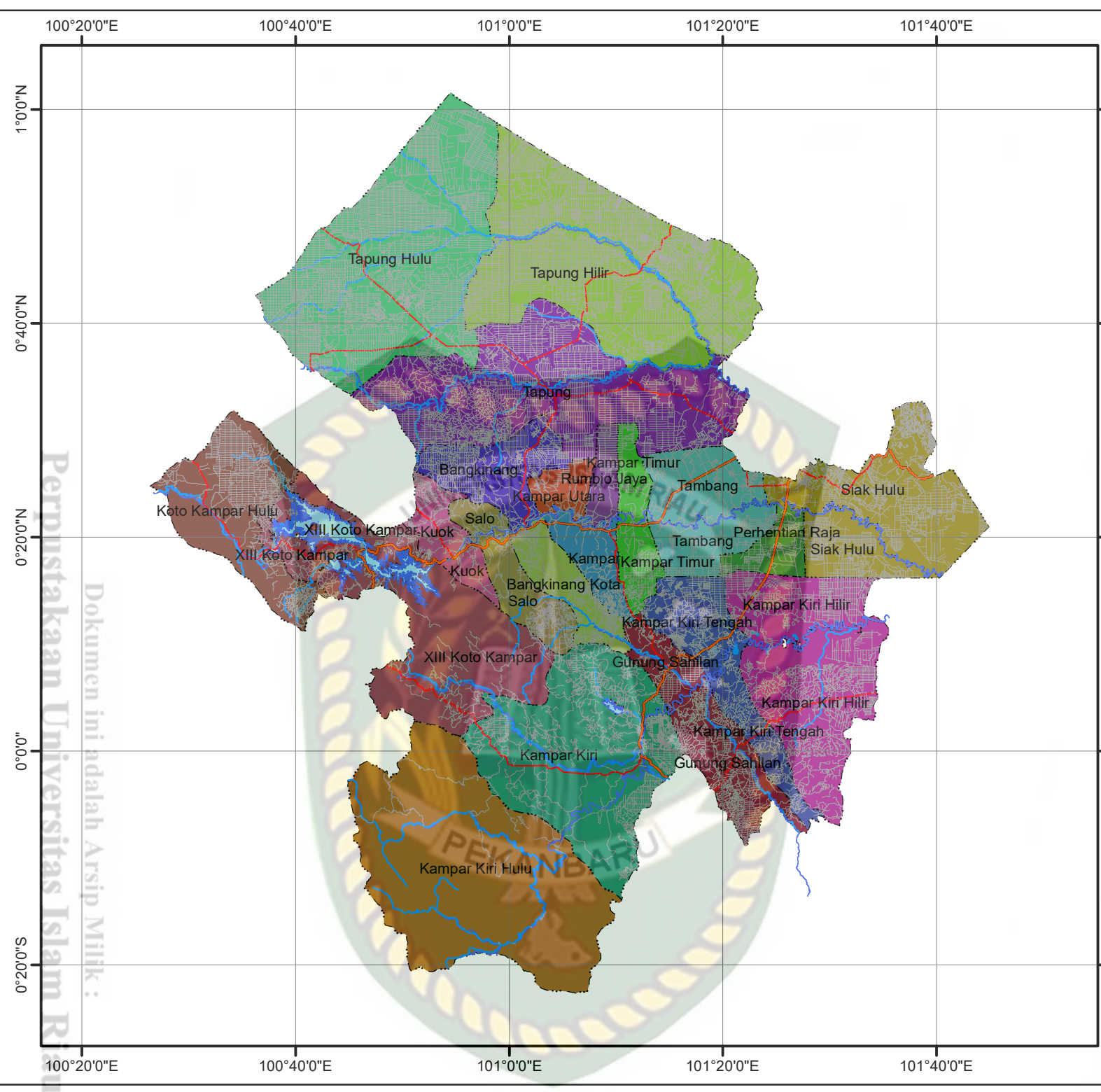
Penggunaan lahan di Kabupaten Kampar terbagi menjadi sembilan jenis penggunaan yaitu lahan sawah; pekarangan, bangunan dan lahan sekitarnya; tegal kebun; ladang huma; padang rumput; sementara tidak diusahakan; hutan

negara dan hutan rakyat, perkebunan dan lain-lain. Jenis penggunaan lahan terbesar adalah lahan perkebunan dengan luasan sebesar 415.705 Ha atau 37,11 persen dari luas wilayah Kabupaten Kampar. Sedangkan luasan terkecil adalah lahan sawah dengan jumlah luasan sebesar 6.546 ha atau sekitar 0,58 persen dari luas wilayah Kabupaten Kampar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 : Luas Tanah Menurut Penggunaan Tahun 2020

No	Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Sawah	6.546	0,58
2	Perkarangan, Bangunan Dan Lahan Sekitarnya	386.450	34,5
3	Tegal Kebun	90.647	8,09
4	Ladang Huma	49.984	4,46
5	Padang Rumput	9.321	0,83
6	Lahan Tidak Ditanami	-	-
7	Kolam	61.671	5,51
8	Sementara Tidak Diusahakan	32.207	2,88
9	Hutan Negara Dan Hutan Rakyat	67.532	6,03
10	Perkebunan	415.705	37,11
Jumlah		1.120.060	100

Sumber : RPJMD Kabupaten Kampar 2017-2022





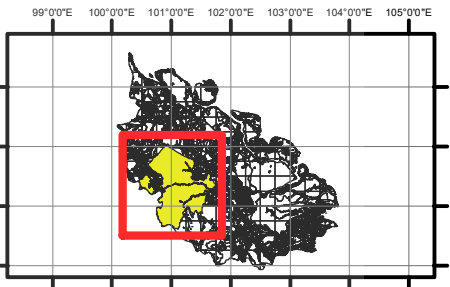
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TUGAS AKHIR



0 4.75 9.5 19 28.5 38 Km

SKALA = 1:850.000



99°0'0"E 100°0'0"E 101°0'0"E 102°0'0"E 103°0'0"E 104°0'0"E 105°0'0"E

1°0'0"N 0°40'0"N 0°20'0"N 0°0'0"N 0°20'0"S 1°0'0"S

LEGENDA :

Batas Administrasi

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan

Jaringan Transportasi

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal

Wilayah Administrasi

Bangkinang	Kampar Kiri Hulu	Tambang
Bangkinang Kota	Kampar Kiri Tengah	Tapung
Gunung Sahlan	Kampar Timur	Tapung Hilir
Kampar	Kampar Utara	Tapung Hulu
Kampar Kiri	Koto Kampar Hulu	XIII Koto Kampar
Kampar Kiri Hilir	Kuok	
Perhentian Raja	Salo	
Rumbio Jaya	Siak Hulu	

Perairan

- Sungai
- Danau

DISUSUN OLEH	DOSEN PEMBIMBING
ARI SUHENDRA NPM : 143410299	MIRA HAFIZAH TANJUNG, ST., M.Sc
Sumber : - Peta Administrasi bersumber Pemerintah Daerah Kab. Kampar Tahun 2020	
Coordinate System : WGS 1984 UTM Zone 47 N Datum : WGS 1984	

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kampar Kiri Hulu

4.2.1 Kondisi Geografis Kecamatan Kampar Kiri Hulu

Kecamatan kampar kiri hulu merupakan salah satu kecamatan di kabupaten kampar yang masih minim pembangunan karena sebagian besar wilayah kecamatan termasuk dalam kawasan lindung suaka margasatwa bukit rimbang baling.

Saat ini batas Administrasi Kecamatan Kampar Kiri Hulu memiliki luas wilayah total 278.3 km² yang terdiri dari 24 Desa Yaitu Desa Gema, Tanjung Belit, Tanjung Belit Selatan, Koto Lama, Batu Sanggan, Aur Kuning, Ludai, Tanjung Karang, Batu Sasak, Pangkalan Kapas, Kebuntinggi, Tanjung Beringin, Gajah Betalut, Danau Sontul, Pangkalan Serai, Dua Sepakat, Terusan, Derastajak, Sungai Santi Subayang Jaya, Tanjung Permai, Bukit Betung, Muaro Bio, Lubu Bigau. Batas-Batas Daerah Kecamatan Kampar Kiri Hulu adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Kampar Kiri
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Kuantan Singingi
3. Sebelah Barat : Provinsi Sumatra Barat
4. Sebelah Timur : Kecamatan Kampar Kiri Hilir

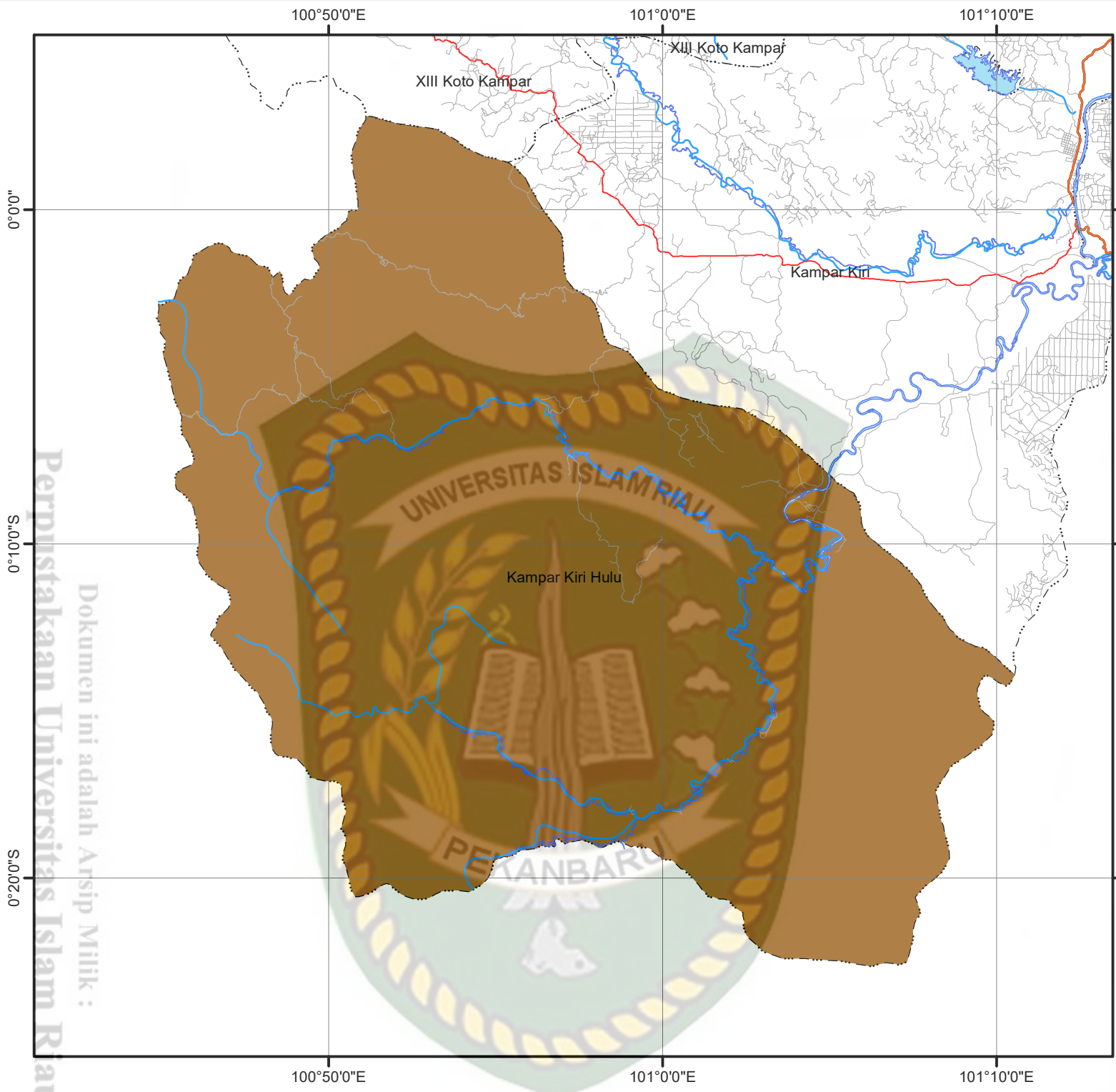
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 : Luas Wilayah Kecamatan Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2020

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)
1	Gema	28	5.41
2	Tanjung Belit	35	4.12
3	Tanjung Belit Selatan	16	1.88

4	Koto Lama	84	9.88
5	Batu Sanggan	49	5.76
6	Aur Kuning	46	5.41
7	Ludai	32	3.76
8	Tanjung Karang	59	6.94
9	Batu Sasak	51	6
10	Pangkalan Kapas	65	7.65
11	Kebuntinggi	10	1.27
12	Tanjung Beringin	39	4.59
13	Gajah Betalut	36	4.24
14	Danau Sontul	24	2.82
15	Pangkalan Serai	30	3.53
16	Dua Sepakat	29	3.41
17	Terusan	43	5.06
18	Deras Tajak	25	2.94
19	Sungai Santi	40	4.71
20	Subayang Jaya	41	4.82
21	Tanjung Permai	10	1.88
22	Bukit Betung	11	1.29
23	Muaro Bio	36	4.24
24	Lubuk Bigau	10	1.88
Kampar kiri hulu		278.3	100

Sumber: Kecamatan kampar kiri hulu dalam angka,2020



Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

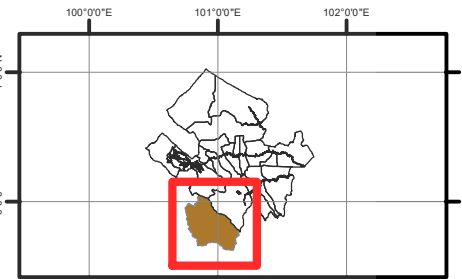


PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TUGAS AKHIR



SKALA = 1:300.000



1°0'0"N
0°0'0"N
0°0'0"S
1°0'0"S

100°0'0"E 101°0'0"E 102°0'0"E

LEGENDA :

Batas Administrasi

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan

Jaringan Transportasi

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal

Wilayah Administrasi

- Kampar Kiri Hulu

Peraliran

- Sungai
- Danau

DISUSUN OLEH	DOSEN PEMBIMBING
ARI SUHENDRA NPM : 143410299	MIRA HAFIZAHAH TANJUNG, ST., M.Sc
Sumber : - Peta Administrasi bersumber Pemerintah Daerah Kab. Kampar Tahun 2020	
Coordinate System : WGS 1984 UTM Zone 47 N Datum : WGS 1984	

4.2.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Kampar Kiri Hulu

Mengetahui jumlah penduduk merupakan suatu kebutuhan Pemerintahan Khususnya Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Pemerintahan Kecamatan Kampar Kiri Hulu terus memperbaharui data jumlah penduduk agar bisa dikorelasikan dengan berbagai aspek kehidupan lainnya. Jumlah penduduk Kecamatan Kampar Kiri Hulu bisa dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.5 : Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan kampar kiri Hulu Tahun 2020

No	Desa/Kelurahan	Jumlah penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki - Laki	Perempuan	
1	Gema	567	566	1133
2	Tanjung Belit	350	333	683
3	Tanjung Belit Selatan	296	256	552
4	Koto Lama	332	320	656
5	Batu Sanggan	208	197	403
6	Aur Kuning	272	255	527
7	Ludai	193	179	327
8	Tanjung Karang	246	232	478
9	Batu Sasak	534	526	1060
10	Pangkalan Kapas	135	120	255
11	Kebuntinggi	366	322	688
12	Tanjung Beringin	274	258	532
13	Gajah Betalut	201	202	403

14	Danau Sontul	161	133	294
15	Pangkalan Serai	213	199	412
16	Dua Sepakat	90	87	177
17	Terusan	191	183	374
18	Deras Tajak	101	95	196
19	Sungai Santi	124	101	125
20	Subayang Jaya	150	138	188
21	Tanjung Permai	130	105	135
22	Bukit Betung	177	179	356
23	Muaro Bio	61	52	113
24	Lubuk Bigau	71	53	124
Jumlah		5.252	4.902	10.154

Sumber : Kecamatan kampar kiri hulu Dalam Angka, 2020

Jumlah Penduduk Kecamatan Kampar Kiri Hulu pada Tahun 2020 berjumlah 10.154 jiwa, yang terdiri dari 5.252 jiwa laki-laki dan 4.902 jiwa perempuan menunjukkan tidak adanya perbedaan yang besar untuk komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Dengan luas wilayah Kecamatan Kampar Kiri Hulu 278,3 Km² dan jumlah penduduknya 10.154 jiwa, menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 37 yang artinya dalam setiap 1 Km² dihuni oleh sekitar 37 penduduk.

4.2.3 Kepadatan Penduduk Kecamatan Kampar Kiri Hulu

Kepadatan penduduk adalah perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah. Kepadatan penduduk juga dimaksud dengan jumlah penduduk rata-rata yang menempati wilayah per kilometer. Kepadatan penduduk ditentukan dengan rumus berikut ini:

$$\text{Kepadatan penduduk (KP)} = \frac{\text{Jumlah penduduk di suatu wilayah}}{\text{Luas wilayah (Km}^2 \text{ atau Ha)}}$$

Informasi kepadatan penduduk tiap daerah harus diketahui untuk menganalisis dan mengetahui gejala kelebihan penduduk (*overpopulation*), untuk mengetahui pusat pusat aglomerasi penduduk, serta mengetahui penyebaran dan pusat-pusat kegiatan ekonomi dan budaya. Untuk itu pemerintahan Kecamatan kampar kiri hulu sudah mendata dan membuat rincian kepadatan penduduk di Kecamatan kampar kiri hulu untuk keperluan diatas yang telah disebutkan sebelumnya. Data kepadatan penduduk di Kecamatan kampar kiri hulu dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.6 : Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Tahun 2020

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa)
1	Gema	1133	28	41
2	Tanjung Belit	683	35	20
3	Tanjung Belit Selatan	552	16	35
4	Koto Lama	656	84	8
5	Batu Sanggan	403	49	8

6	Aur Kuning	527	45	12
7	Ludai	327	32	10
8	Tanjung Karang	478	59	8
9	Batu Sasak	1060	51	21
10	Pangkalan Kapas	255	65	4
11	Kebuntinggi	308	10	31
12	Tanjung Beringin	532	39	14
13	Gajah Betalut	403	36	11
14	Danau Sontul	294	24	12
15	Pangkalan Serai	412	30	14
16	Dua Sepakat	177	29	6
17	Terusan	374	43	9
18	Deras Tajak	196	25	8
19	Sungai Santi	125	40	3
20	Subayang Jaya	188	41	5
21	Tanjung Permai	135	10	14
22	Bukit Betung	356	11	32
23	Muaro Bio	113	36	3
24	Lubuk Bigau	124	10	12
Jumlah		10.154	278.3	37

Sumber : Kecamatan kampar kiri hulu Dalam Angka, 2020

Dari tabel diatas diketahui bahwa Desa Gema merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Kampar Kiri Hulu dengan jumlah

penduduk sebesar 1133 jiwa dengan kepadatan penduduknya sebesar 41 jiwa/km². Sedangkan Desa dengan jumlah penduduk terkecil adalah Desa Muaro Bio dengan jumlah penduduk sebesar 113 jiwa dan kepadatan penduduk terkecil terdapat di Desa Muaro Bio serta Sungai Santi dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 3 jiwa/km². Tingkat kepadatan penduduk di setiap desa/kelurahan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu tidak merata karena ada lahan atau wilayah yang kurang cocok dijadikan tempat tinggal.

4.3 Gambaran Umum Desa Kebuntinggi

4.3.1. Letak Geografis Desa Kebuntinggi

Desa Kebuntinggi adalah sebuah Desa di Kecamatan Kampar Kiri Hulu yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatra Barat. dengan luas wilayah $\pm$ 5500 Ha. Penduduk etnis adalah 98 % Suku Melayu Kampar Kiri dan 2 % Suku Minang, Wilayah desa berada ditepi aliran sungai Batang Kapas.

Berdasarkan sejarahnya, Desa Kebuntinggi berdiri menjadi Desa pada tahun 1978. Tadinya Kebuntinggi hanyalah sebuah Dusun dari Desa Pangkalan Kapas. Oleh karena adanya undang-undang pemekaran Desa maka diusulkanlah Kebuntinggi menjadi sebuah Desa yang berdiri sendiri yang dipimpin oleh H. Zainal sebagai Kepala Desa (1978 – 1984).

Desa Kebuntinggi memiliki potensi alam yaitu Objek Wisata Air Terjun Batu Tilam dan Goa Kelelawar yang saat ini di kelola oleh Pemerintah Desa Kebuntinggi dan Masyarakat setempat, agar objek wisata tersebut dapat dipromosikan kepada para pecinta wisata alam yang ada di Indonesia. Adapun

tujuan dari dibukanya objek wisata ini adalah untuk dapat meningkat taraf Ekonomi Masyarakat Desa Kebuntinggi.

Mata pencaharian warga Desa Kebuntinggi mayoritas adalah petani Karet, Gambir Dan Petani Kopi, dan sebagian kecil pedagang harian. Mereka memiliki tingkat pendidikan rata-rata tamatan SD dan SMP. Namun saat ini seiring perkembangan zaman anak-anak desa kebun tinggi sudah dapat melanjutkan Sekolah yang lebih tinggi bahkan sudah banyak yang Sarjana. Jumlah masyarakat Desa Kebun Tinggi ± 688 jiwa yang terdiri dari 142 KK dan tersebar di empat Dusun Yaitu Dusun I Sungai Sialang I, Dusun II Sungai II, Dusun III Sungai Siabu Dan Dusun IV Sungai Siabu, Batas Wilayah Desa Kebuntinggi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Lubuk Bigau
- b. Sebelah Selatan : Desa Pangkalan Kapas
- c. Sebelah Timur : Desa Pangkalan Kapas
- d. Sebelah Barat : Propinsi Sumatra Barat

4.3.2 Kependudukan Desa Kebuntinggi

Jumlah penduduk Desa kebuntinggi berdasarkan data profil Desa Kebuntinggi pada Tahun 2020 adalah sebesar ± 688 jiwa. Berikut adalah tabel kependudukan Desa Kebuntinggi :

Tabel 4.7 : Kependudukan Desa Kebuntinggi

No	Desa/Kelurahan	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan
1	kebuntinggi	142	366	322
JUMLAH		142	688	

Sumber : Profil Desa Kebuntinggi, 2020

Berdasarkan tabel diatas, jumlah KK di Desa Kebuntinggi adalah sebesar 142 dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 366 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 322 jiwa.

4.3.3 Penggunaan Lahan Desa Kebuntinggi

Penggunaan lahan di Desa Kebuntinggi banyak didominasi oleh perkebunan, dan juga kawasan permukiman. Berikut adalah tabel penggunaan lahan di Desa Kebuntinggi :

Tabel 4.8 : Penggunaan Lahan Desa Kebuntinggi

No	Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1	Perkebunan	3100	73.80
2	Permukiman dan perumahan	228,50	5.42
3	Rawa	53	1.26
4	Hutan asli	820	19.52
JUMLAH		4.200,50	100

Sumber: Profil Desa Kebuntinggi, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat penggunaan lahan di Desa Kebuntinggi didominasi oleh kawasan perkebunan dengan jumlah lahan sebesar 3100 Ha. Sedangkan penggunaan lahan untuk kawasan permukiman dan perumahan di Desa kebuntinggi sebesar 228,5 Ha.

4.3.4 Sarana Desa Kebuntinggi

A. Sarana Pendidikan

Untuk melihat gambaran secara umum perkembangan pendidikan di Desa Kebuntinggi dapat dilihat dari publikasi data yang disajikan dalam bentuk data sarana pendidikan. Adapun jumlah sarana Pendidikan yang ada di Desa Kebuntinggi adalah 3 unit dengan jenis sebagai berikut:

Tabel 4.9 : Jumlah Sarana Pendidikan Desa Kebuntinggi

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	1
2.	Sekolah Dasar (SD)	1
3.	SMP/MTs	1
4.	SMA/MA	0
5.	SMK	0
6.	Pondok Pesantren	0
Jumlah		3

Sumber : profil Desa kebuntinggi, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa di Desa Kebuntinggi tidak memiliki sarana pendidikan berupa SMA/ sederajat.

B. Sarana Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan Masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan tujuan tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan Masyarakat yang baik. Adapun sarana kesehatan yang ada di Desa Kebuntinggi sebagai berikut :

Tabel 4.10 : Jumlah Sarana Kesehatan Desa Kebuntinggi

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Rumah Sakit	0
2.	Puskesmas	0
3.	Puskesmas pembantu	1
4.	Posyandu	1
5.	Apotek	1
Jumlah		3

Sumber : Profil Desa kebuntinggi, 2020

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa di di Desa Kebuntinggi tidak memiliki Sarana Kesehatan berupa rumah sakit maupun PUSKESMAS induk. Tetapi di Desa Kebuntinggi masih terdapat 1 unit PUSKESMAS Pembantu, 1 Unit Posyandu dan 1 Unit Apotek.

C. Sarana Peribadatan

Di Desa Kebuntinggi terdapat 3 unit sarana Peribadatan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 : Jumlah Sarana Ibadah Desa Kebuntinggi

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Mesjid/Musholla	3
2.	Gereja	0
3.	Pura	0
4.	Vihara	0
Jumlah		3

Sumber : Profil Desa kebuntinggi 2020

Berdasarkan tabel diatas diketahui Desa Kebuntinggi memiliki 3 unit mesjid yang tersebar di Desa Kebuntinggi.

4.3.5 Jenis Mata Pencaharian

Berdasarkan Profil Desa Kebuntinggi Tahun 2020, terdapat berbagai jenis mata pencaharian penduduk Desa Kebuntinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 : Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kebuntinggi

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Pegawai Negeri	7
2	TNI/ POLRI	0
3	Karyawan Swasta	5
4	Guru honorer	10
5	Pedagang	10
6	Petani/kebun	150
7	Pelajar/mahasiswa	-
8	Buruh Harian Lepas	-
9	Buruh Tani/Perkebunan	-
10	Pensiunan	-
11	Pengangguran/ Tidak Bekerja	-
12	Lainnya	-

Sumber : Profil Desa kebuntinggi, 2020

4.4. Gambaran Umum Wisata Air Terjun Batu Tilam

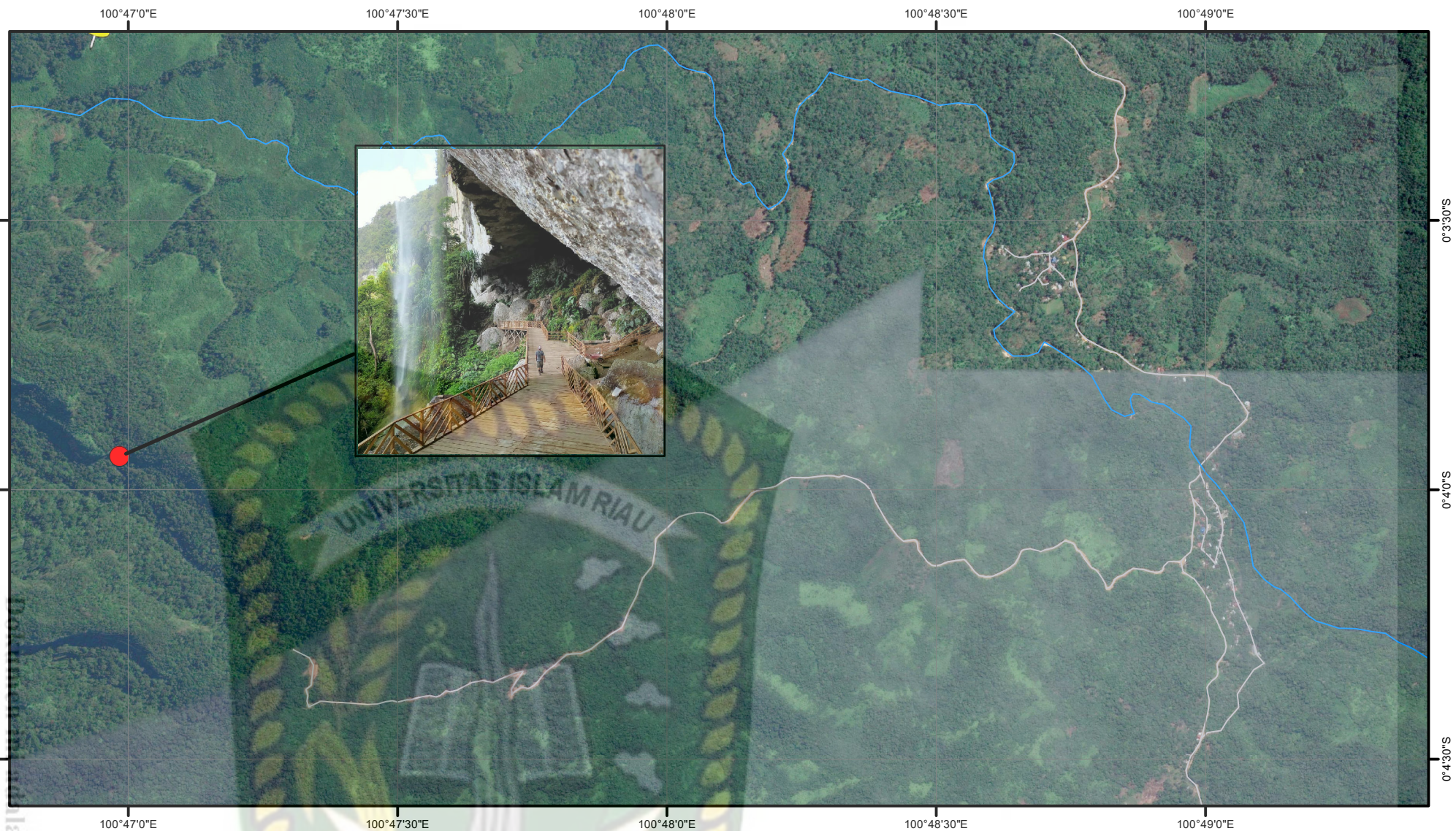
Air Terjun Batu Tilam berada di desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Air Terjun Batu Tilam mulai dilakukan pengembangan pada tahun 2019 oleh Pemerintahan Desa Kebuntinggi dan Masyarakat yang menggunakan anggaran Dana Desa Kebuntinggi setelah melakukan Musyawara Desa.

Objek wisata ini tepat berada di dinding-dinding puncak bukit barisan yang melintas di Kabupaten Kampar. Udara yang masih sejuk dan masih asri sangat bisa dirasakan di lokasi wisata ini karena hutan yang masih sangat terjaga kelestariannya di sekitaran objek wisata air terjun batu tilam.

Untuk menuju ketempat wisata ini masih terbilang sulit dikarenakan akses jalan menuju ke tempat wisata ini masih didominasi oleh jalan tanah dan tanjakan serta turunan yang masih terbilang tajam.

Waktu tempuh untuk menuju lokasi wisata Air Terjun Batu Tilam sangat tergantung pada cuaca, apabila kondisi cuaca dimusim hujan perjalanan bisa memakan waktu lebih lama yakni 8-11 jam perjalanan dikarenakan kondisi jalan yang masih tanah, berlubang, dan tanjakan serta turunan yang masih curam yang harus kita lalui untuk menuju Objek Wisata Air Terjun Batu Tilam.

Untuk kendaraan menuju lokasi wisata kita hanya bisa menggunakan mobil gardan ganda atau motor yang sudah dimodifikasi khusus untuk jalan tanah yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi seperti jalan menuju lokasi Wisata Air Terjun Batu Tilam.





PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

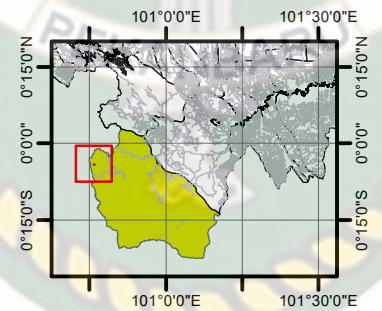
TUGAS AKHIR



0 0,075 0,15 0,3 0,45 0,6

Km

SKALA = 1:19.000



LEGENDA :

Jaringan Transportasi

— Jalan Lokal

Perairan

— Sungai

Lokasi Penelitian

● Wisata Air Terjun Batu Tilam

DOSEN PEMBIMBING :

MIRA HAFIZHAH TANJUNG, ST., M.Sc

DISUSUN OLEH :

ARI SUHENDRA
 NPM : 143410299

Sumber :

1. Peta Administrasi Kecamatan Kampar Kiri Hulu
2. Peta Google Earth Pro

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Potensi Dan Masalah Pada Empat Komponen Wisata

Wisata Air Terjun Batu Tilam tepat berada pada dinding Bukit Barisan yang melintas di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Wisata ini mulai dikembangkan Potensinya pada pertengahan tahun 2019 oleh Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kebuntinggi dengan menggunakan anggaran dana Desa Kebuntinggi setelah memasukkan Wisata Air Terjun Batu Tilam dalam prioritas utama Pembangunan Desa setelah melakukan Musyawarah Desa, Karena dianggap perpotensi menjadi wisata yang dapat menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung dan bisa memiliki dampak positif bagi perkembangan Desa dari sektor ekonomi. Dapat dilihat dari observasi pengamatan langsung di lapangan Wisata Air Terjun Batu Tilam memiliki berbagai potensi serta masalah pada komponen pariwisata.

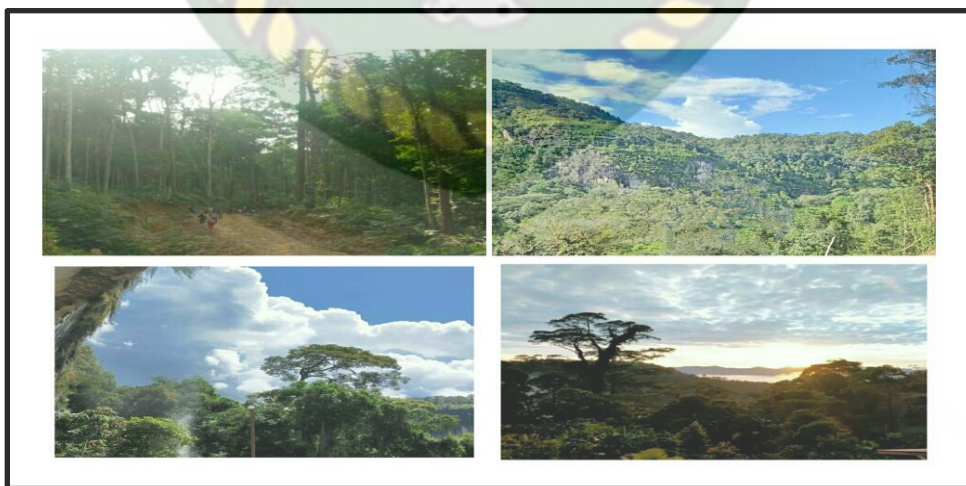
Oleh karena itu dijelaskan potensi dan masalah wisata Air Terjun Batu Tilam dalam Aspek Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Serta Pendukung wisata setelah melakukan Observasi langsung ke lokasi wisata Air Terjun Batu Tilam yang dapat kita lihat sebagai berikut :

5.1.1 Aspek Komponen Atraksi

Berdasarkan observasi survey langsung ke lokasi wisata Air Terjun Batu Tilam dapat kita simpulkan bahwa wisata ini memiliki potensi yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengunjungi wisata Air Terjun Batu Tilam seperti :

A. Keindahan Alam

Keindahan Alam dilokasi wisata ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung, hal ini dibuktikan dengan pemandangan yang kita lihat sepanjang perjalanan dari Desa Kebuntinggi menuju lokasi wisata yang dipenuhi oleh hutan yang masih sangat lebat dan terjaga keasliannya, disini wisatawan bisa menjumpai berbagai macam tumbuhan yang sudah terbilang langka seperti Kayu Meranti dan Kayu Ulin dengan ukuran yang masih terbilang sangat besar dan dilokasi wisata ini masih terdengar jelas suara Hewan yang masih bersautan di hutan seperti suara Siamang, Monyet Ekor Panjang, Burung Murai, Burung Elang, Burung Punai, Burung Kolibry, serta masih banyak lagi. Bisa kita lihat pada gambar 5.1 dibawah.

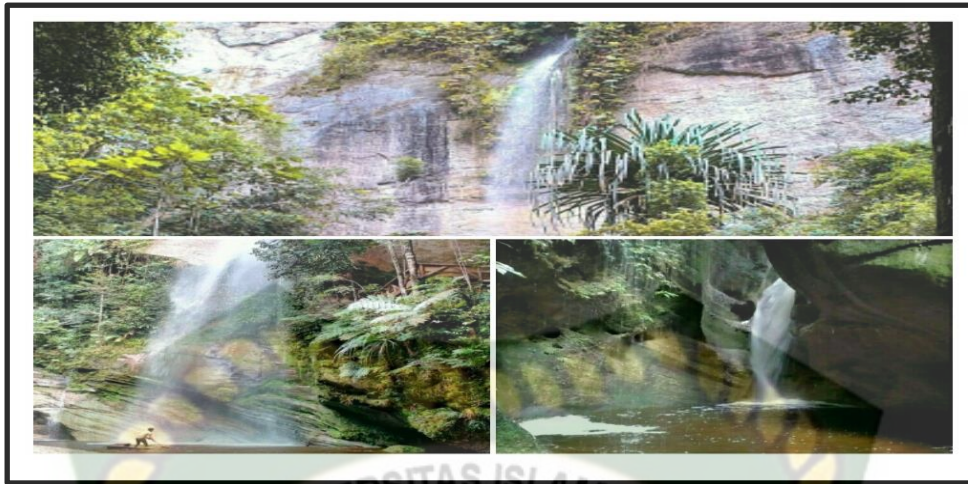


Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2021

Gambar 5.1 : Keindahan Alam

B. Air Terjun

Wisatawan yang berkunjung ke lokasi Wisata Air Terjun Batu Tilam bisa menikmati pemandangan yang sangat menarik perhatian dari beberapa air terjun yang ada pada lokasi wisata. Untuk saat ini air terjun yang sudah bisa diakses wisatawan berjumlah empat air terjun dari beberapa air terjun karena keterbatasan biaya untuk membuka akses jalan menuju titik air terjun lainnya, tinggi air terjun pertama yang kita jumpai saat ke wisata ini sekitar 100 m dan lanjut pada air terjun kedua yang mempunyai ketinggian 150 m yang mana air terjun kedua memiliki tingkat dua tapi wisatawan hanya bisa menikmati dari bawah saja karena tidak ada jalan untuk menuju tingkatan air terjun ini, serta dilanjutkan dengan beberapa air terjun lainnya yang memiliki tinggi 10-25 meter. Pengukuran air terjun di lokasi wisata dilakukan oleh Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kebuntinggi serta Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar saat melakukan kunjungan kerja ke lokasi Wisata Air Terjun Batu Tilam. Hal ini di konfirmasi langsung oleh Kepala Desa Kebuntinggi yaitu Bapak Joni Antoni saat diwawancara di kediamannya *“untuk pengukuran air terjun kita lakukan bersama masyarakat, Pokdarwis, dan Pemerintah Kabupaten yang saat itu melakukan kunjungan kerja ke Kampar Kiri Hulu dan menyempatkan berkunjung ke lokasi wisata air terjun batu tilam”*(Joni Antoni, wawancara, 2021). Dapat dilihat pada gambar 5.2 dibawah :

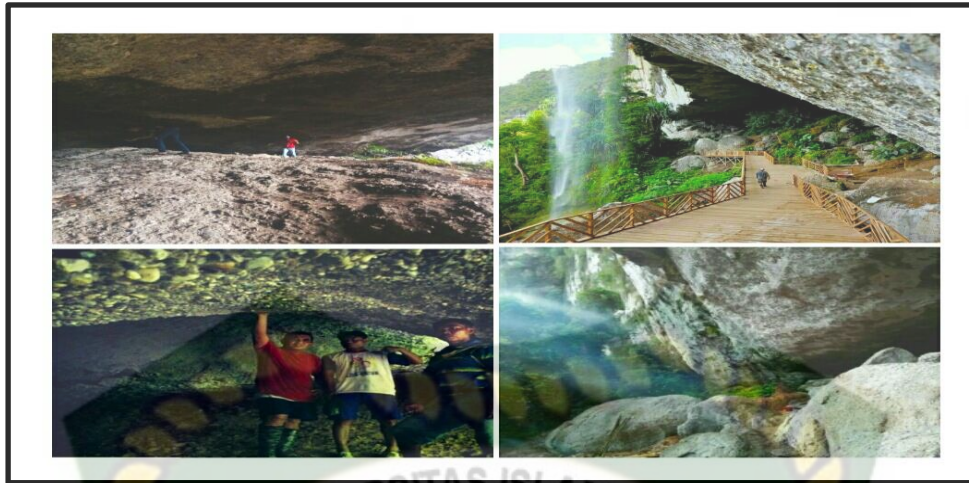


Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2021

Gambar 5.2 : Air Terjun

C. Goa Kelelawar

Hal menarik lain yang ada pada wisata Air Terjun Batu Tilam ini yaitu Goa Kelalawar, Goa ini dinamakan Goa Kelalawar oleh warga setempat karena di goa ini sangat banyak terdapat Kelalawar yang bergelantungan di dinding Goa dan Penduduk sekitar memanfaatkan kotoran Kelalawar itu sebagai pupuk tanaman mereka. Namun Wisaatawan hanya diperbolehkan melihat dari mulut Goa saja dan dilarang untuk memasuki Goa Kelalawar tersebut karena menurut warga dan Pemerintah Desa yang sudah melakukan perjalanan ke dalam goa tersebut menyebutkan *“keadaan didalam goa tersebut sangat tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan tanpa peralatan yang memadai dikarenakan keadaan didalam goa sangat gelap dan juga dijumpai beberapa ular yang bisa saja mengancam keselamatan wisata yang memasuki goa tersebut”* (Tete Muhadar, Wawancara 28 Juni 2021). Dapat kita lihat pada gambar 5.3 dibawah ini :



Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2021

Gambar 5.3 : Goa Kelalawar

5.1.2 Aspek Komponen Amenitas

Berdasarkan observasi lapangan langsung disimpulkan bahwa Wisata Air Terjun Batu Tilam memiliki potensi dan masalah pada aspek Amenitas atau Fasilitas seperti :

A. Rumah Makan

Dari Observasi lapangan langsung dapat disimpulkan bahwa pada lokasi Wisata ini belum terdapat Warung makan karena pengunjung wisata ini masih terbilang belum ramai, hal ini disebabkan oleh kondisi jalan yang masih jalan tanah dan memiliki tanjakan serta turunan yang tajam sehingga menyulitkan wisatawan untuk berkunjung ke lokasi Wisata Air Terjun Batu Tilam, oleh karena itu mengharuskan para Wisatawan yang ingin berkunjung atau berkemah dilokasi wisata untuk membawa persediaan makanan, wisata ini memiliki dapur umum Tradisional yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk memasak dilokasi wisata. Hal ini dapat dilihat pada gambar 5.4.

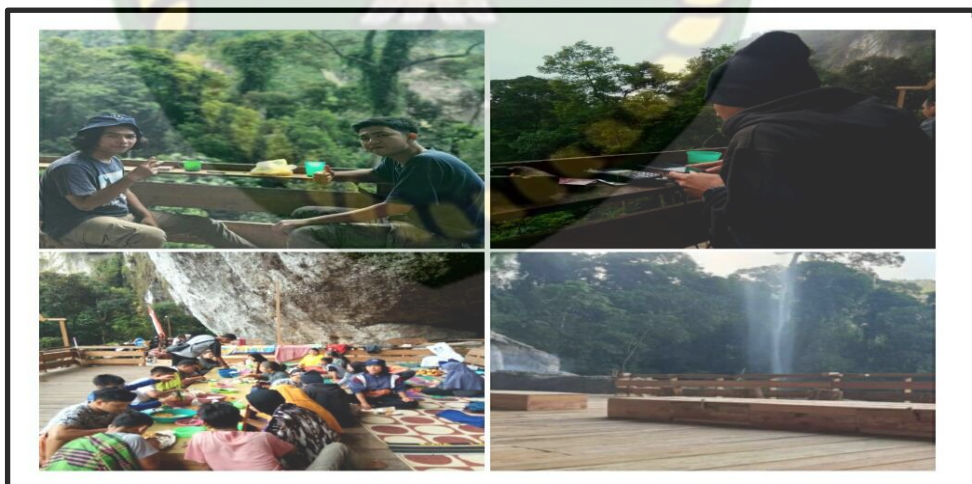


Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2021

Gambar 5.4 : Tempat masak yang disediakan oleh Pengelola Wisata

B. Tempat Istirahat

Dari observasi langsung kelapangan dapat disimpulkan bahwa pada lokasi wisata ini terdapat tempat istirahat yang bisa digunakan oleh Wisatawan yang ingin beristirahat setelah menjelajahi Wisata Air Terjun Batu Tilam serta juga bisa digunakan untuk tempat bermalam di lokasi wisata ini. Dapat kita lihat pada gambar 5.5 dibawah ini.



Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2021

Gambar 5.5 : Tempat Istirahat yang disediakan oleh pengelola

C. Tempat Ibadah

Dari observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa pada lokasi wisata ini menyediakan tempat khusus bagi wisatawan yang akan melakukan Ibadah. Musolah dibangun di pinggiran air terjun sehingga terlihat dan terdengar jelas air terjun yang jatuh yang menjadi keindahan tersendiri untuk tempat ibadah, tempat ibadah ini dibuat dari kayu yang memanfaatkan hasil kekayaan alam yang diambil saat pembukaan jalan ke lokasi wisata agar tidak merusak keindahan alam di lokasi wisata, seperti yang kita lihat pada gambar 5.6 dibawah ini :



Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2021

Gambar 5.6 : Tempat khusus ibadah yang disediakan pengelola wisata

D. Toilet

Dari observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa pada lokasi wisata ini terdapat toilet yang dibuat oleh Pemerintah Desa dengan menggunakan bahan dasar kayu yang diolah saat melakukan pembukaan jalan menuju lokasi wisata sehingga tidak merusak keindahan alam di lokasi wisata Air Terjun Batu Tilam. Toilet disediakan oleh pihak Desa di beberapa titik yang dianggap perlu sehingga membuat kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata. Dapat kita lihat pada gambar 5.7.



Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2021

Gambar 5.7 : Toilet di lokasi Wisata

E. Tempat Sampah

Dari observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa pada lokasi wisata ini terdapat tempat sampah yang terbuat dari kayu yang ditempatkan pada titik yang dianggap perlu, hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan lokasi wisata agar wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata Air Terjun Batu Tilam merasa nyaman. Seperti yang kita lihat pada gambar 5.8 dibawah ini.



Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2021

Gambar 5.8 : Tempat Sampah di lokasi Wisata

F. Tempat Parkir

Dari observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa pada lokasi wisata ini terdapat tempat parkir yang sangat memadai di sediakan oleh pihak wisata sehingga memudahkan wisatawan untuk memarkirkan kendaraan saat berkunjung ke lokasi Wisata Air Terjun Batu Tilam. Dapat dilihat pada gambar 5.9.



Sumber : Hasil Survey lapangan, 2021

Gambar 5.9 : Tempat parkir di lokasi Wisata

5.1.3 Aspek Aksesibilitas

Setelah melakukan observasi lapangan langsung dapat disimpulkan bahwa Wisata Air Terjun Batu Tilam memiliki potensi dan masalah pada Aspek Aksesibilitas seperti :

A. Jalan

Untuk sarana jalan menuju lokasi wisata bisa dilalui melalui Payakumbuh Sumatra Barat dan Wisatawan juga bisa melalui Jalur Lipatkain Kampar Kiri. Dalam hal ini yaitu :

1. Jalur Lipatkain ke Desa Kebuntinggi lokasi wisata

Jalan menuju lokasi wisata berjarak sekitar 140 km dari pusat Kota Pekanbaru, perjalanan menuju lokasi wisata akan diawali menuju Desa Lipat Kain

dengan jarak tempuh 2 jam perjalanan kemudian kita lanjutkan perjalanan melalui beberapa Desa Di Kampar Kiri hingga sampai ke Desa Derastajak Kampar Kiri Hulu dengan kondisi jalan tanah yang sudah pengerasan kerikil kemudian kita lanjutkan perjalanan melewati 3 Desa di Kecamatan Kampar Kiri Hulu yaitu Desa Tanjung Karang, Desa Batu Sasak dan Desa Lubuk Bigau hingga sampai ke Desa Kebuntinggi yang menjadi lokasi wisata air terjun batu tilam dengan kondisi jalan tanah dan tanjakan serta turunan yang masih tajam apabila hujan akan sangat licin dan berlumpur yang sangat mempersulit wisatawan saat melakukan perjalanan ke lokasi wisata dan kita juga harus melewati jembatan yang masih terbuat dari kayu yang terbilang masih belum cukup baik saat menyebrangi anak sungai yang ada di jalan menuju lokasi.

2. Jalur Payakumbuh Menuju Desa Kebuntinggi lokasi wisata

Untuk jalan dari Payakumbuh wisatawan akan menuju Kelurahan Perhentian Raja Kecamatan Sarilamak Kabupaten Harau Sumatra Barat dengan kondisi jalan yang sudah bagus atau aspal kemudian dilanjutkan menuju Desa Tanjung Permai Kecamatan Kampar Kiri Hulu dan Desa Kebuntinggi tempat lokasi Wisata Air Terjun Batu Tilam dengan kondisi jalan tanah dan tanjakan serta turunan yang masih tajam dan juga masih banyak dijumpai jembatan kayu untuk menyebrangi anak sungai menuju lokasi wisata, apabila kondisi cuaca hujan akan mempersulit wisatawan untuk melakukan perjalanan menuju lokasi wisata karena kondisi jalan yang licin. Dalam hal ini dapat kita lihat pada gambar 5.10.



Sumber : Hasil Survey lapangan, 2021

Gambar 5.10 : Kondisi Jalan Menuju Lokasi Wisata

B. Waktu Tempuh

Dari hasil observasi lapangan langsung ke lokasi wisata waktu tempuh yang dibutuhkan dari pusat kota membutuhkan waktu yang tidak menentu dan sangat tergantung pada cuaca saat menuju lokasi wisata jika cuaca tidak hujan saat perjalanan waktu tempuh lebih kurang 6-7 jam dari Kota Pekanbaru tapi jika cuaca hujan bisa lebih lama dikarenakan kondisi jalan yang masih tanah dan tanjakan serta turunan yang tajam apabila dalam kondisi hujan jalan sangat licin dan berlumpur yang harus dilalui wisatawan untuk mencapai lokasi Wisata Air Terjun Batu Tilam.

C. Alat Transportasi

Setelah melakukan observasi langsung kelapangan dapat disimpulkan bahwa transportasi menuju tempat wisata hanya menggunakan kendaraan Motor kusus seperti Motor Trabas bagi wisata luar Daerah atau Mobil gardan ganda yang bisa sampai ke lokasi wisata dikarenakan jalan yang masih terbilang buruk yaitu masih jalan tanah dan memiliki tanjakan serta turunan yang tajam untuk mencapai lokasi wisata. Dapat dilihat pada gambar 5.11 dibawah.



Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2021

Gambar 5.11 : Alat Transportasi menuju Lokasi Wisata

5.1.4 aspek pendukung

Aspek pendukung sangat diperlukan dalam sebuah wisata agar wisata itu terjaga dengan baik dan keamanan wisata itu lebih terjamin lagi sehingga lebih menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata.

Berdasarkan observasi lapangan langsung ke tempat wisata maka disimpulkan bahwa wisata air terjun batu tilam memiliki potensi pada aspek faktor pendukung yang dapat dilihat seperti :

A. Pemerintah

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Pemerintah Desa pada wisata dapat disimpulkan bahwa Pemerintah sangat mendukung keberadaan Wisata Air Terjun Batu Tilam, hal ini dibuktikan dengan dialokasikannya sebagian besar dana Desa pada objek wisata ini dan juga dengan dijadikannya objek wisata ini sebagai perwakilan wisata Kampar pada ajang Anugrah Pesona Indonesia Kategori Surga Tersembunyi dan berhasil menjadi juara pertama yang penghargaannya diterima langsung oleh perwakilan Bupati Kampar yaitu Sekda

Kampar Bapak Drs. H. Yusri M. Si. di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. Kamis, 20 mei 2021. Dapat dilihat pada gambar 5.12 berikut ini



Sumber : Hasil Survey Dan Sosil Media Wisata, 2021

Gambar 5.12 : Wawancara dengan Kepala Desa Kebuntinggi

Perihal Kajian Potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam Kepala Desa Kebuntinggi yaitu Bapak Joni Antoni mengatakan bahwa “wisata air terjun batu tilam mulai dikembangkan setelah melakukan musyawara desa dengan masyarakat dan ninikmamak desa kebuntinggi yang menghasilkan mufakat bahwa dana apbd desa pada tahun 2019 akan difokuskan untuk pembukaan jalan menuju lokasi wisata dan bembangunan beberapa sarana umum seperti toilet pada lokasi wisata”(Joni antoni, wawancara, 28 Juni 2021).

B. Kelompok Sadar Wisata

Dari hasil Wawancara dengan ketua kelompok sadar wisata pada Desa Kebuntinggi tempat wisata Air Terjun Batu Tilam dapat disimpulkan bahwa kelompok sadar wisata sangat mendukung keberadaan wisata ini dengan cara selalu bekerja sama bahu membahu dengan pihak terkait dengan tujuan agar wisata ini lebih berkembang lagi dan juga kelompok sadar wisata ini dengan senang hati menjadi pemandu wisata (Tour Guide) bagi wisatawan yang baru

pertama kali berkunjung ke wisata Air Terjun Batu Tilam. Dapat kita lihat pada gambar 5.13 dibawah.



Sumber : Hasil Survey Lapangan 2021

Gambar 5.13 : Wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata

Perihal kajian potensi dan masalah wisata air terjun batu tilam ketua kelompok sadar wisata Desa Kebuntinggi Bapak Emen Candra mengatakan bahwa *“selaku kelompok sadar wisata yang diberikan SK oleh kepala desa Kebun tinggi kelompok sadar wisata berusaha memberikan hal terbaik yang bisa dilakukan dan selalu menjalin kerja sama dengan pihak masyarakat dan tentunya pihak pemerintah seperti dinas pariwisata Kabupaten Kampar dengan tujuam menjadikan batu tilam menjadi wisata yang mempunyai dampak positif bagi masyarakat”* (Emen Candra, Wawancara, 28 Juni 2021)

C. Masyarakat

Dari hasil observasi lapangan langsung dan wawancara pada Masyarakat setempat dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat mendukung keberadaan wisata, masyarakat juga bersedia menjadi pemandu wisata apabila ada wisatawan yang blum mengetahui atau belum pernah ke lokasi wisata Air Terjun Batu Tilam dan masyarakat selalu membuat agenda Gotongroyong ke lokasi wisata dalam

rangka menjaga kelestarian dan keindahan tempat wisata Air Terjun Batu Tilam. Dapat kita lihat pada gambar 5.14.



Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2021

Gambar 5.14 : Wawancara dengan Masyarakat Desa

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Wisata Air Terjun Batu Tilam memiliki potensi dan masalah pada aspek komponen pariwisata yaitu :

1. Aspek Atraksi

Pada Aspek Atraksi terbukti bahwa komponen keindahan alam, komponen air terjun, dan komponen Goa Kelalawar menjadi faktor utama potensi wisata air terjun batu tilam yang ditawarkan pada para pengunjung wisata.

2. Aspek Fasilitas

Pada Aspek Fasilitas terbukti bahwa kondisi fasilitas pada Wisata Air Terjun Batu Tilam sudah terbilang baik, namun masih ada beberapa yang perlu diperhatikan lagi yaitu warung pada lokasi wisata masih belum tersedia serta jaringan telekomunikasi yang masih belum tersedia di lokasi wisata.

3. Aspek Akseibilitas

Pada Aspek Akseibilitas menjadi masalah terbesar bagi Wisata Air Terjun Batu Tilam karena untuk aspek Akseibilitas masih sangat terbilang buruk dengan kondisi jalan tanah dengan tanjakan serta turunan yang masih tajam dan masih banyak terdapat jembatan kayu seadanya yang kita jumpai saat menuju lokasi wisata.

4. Aspek Pendukung

Dalam hal Aspek Pendukung pada lokasi Wisata Air Terjun Batu Tilam yaitu Pemerintah, Kelompok Sadar Wisata dan Masyarakat sangat mendukung keberadaan lokasi wisata sehingga menjadi faktor penting potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam sehingga wisata yang berkunjung tidak ragu untuk berkunjung ke lokasi wisata.

5.2. Karakteristik Responden

Karakteristik profil responden adalah profil terhadap objek penelitian yang dapat memberikan pendapat/pandangan terhadap hasil penelitian mengenai aspek pendukung Wisata Air Terjun Batu Tilam. Dimana untuk menilai hal tersebut, maka responden dalam penelitian ini adalah pengunjung wisata air terjun batu tilam. Untuk mendeskripsikan profil responden dalam penelitian ini, responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan agama. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya dapat disajikan uraian mengenai deskripsi identitas responden sebagai berikut.

a. Jenis Kelamin

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin, yang dimaksudkan untuk mengetahui

besarnya tingkat proporsi pengelompokan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian didapatkan bahwa 42 responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan responden sebanyak 25 berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.8 tentang karakteristik responden.

b. Umur

Usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 36 responden berumur <20 tahun, sedangkan yang berumur 20-29 tahun sebanyak 27, yang berumur 30-40 tahun sebanyak 4 responden dan umur > 40 tahun sebanyak 0 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.8 tentang karakteristik responden.

c. Agama

Berdasarkan hasil penelitian ini responden dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut. Agama yang dimaksud adalah : Islam, Kristen, Budha, hindu. Responden yang menganut agama islam yaitu sebanyak 61, yang menganut agama Kristen sebanyak 5 responden, yang menganut agama budha dan agama hindu 1 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.8 tentang karakteristik responden.

d. Pendidikan

Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bermacam-macam, yaitu mulai dari tingkat tidak Sekolah, SD, SMP, SLTA, Diploma, hingga Sarjana. Responden untuk yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 1 responden, yang berstatus Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2

responden, untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 8 responden, Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 31 responden, dan untuk tingkat Sarjana sebanyak 25 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.8 tentang karakteristik responden.

e. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis pekerjaan bagi setiap responden, yaitu: responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 2, karyawan swasta sebanyak 18 responden, dan bekerja sebagai Polri/TNI sebanyak 0 responden, sebagai pelajar/ mahasiswa sebanyak 44 responden dan lainnya 3 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.8 tentang karakteristik responden.

f. Tingkat Pendapatan

Pendapatan dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dengan pekerjaan. Karena umumnya pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan didapat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pendapatan bagi setiap responden, yaitu: untuk pendapatan <1.000.000-2.000.000 sebanyak 36 responden, dan pendapatan 2.000.000-4.000.000 sebanyak 9 responden, pendapatan 4.000.000-5.000.000 sebanyak 18 responden, dan untuk pendapatan >5.000.000 sebanyak 4 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1 tentang karakteristik responden.

Tabel 5.1 : Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden		Jumlah Responden	Presentase %
1.	Jenis Kelamin	Laki – laki	42	62,7
		Perempuan	25	37,3
		Total	67	100
2.	Umur	< 20	36	53,7
		20 – 29	27	40,2
		30 – 40	4	5,9
		> 40	0	0
		Total	67	100
3.	Agama	Islam	61	91,0
		Kristen	5	7,5
		Hindu / Budha	1	1,5
		Total	67	100
4.	Tingkat Pendidikan	Tidak SD	1	1,5
		SD	2	3
		SMP	8	12
		SMA	31	46,2
		Sarjana	25	37,3
		Total	67	100
5.	Pekerjaan	PNS	2	3
		Polri / TNI	0	0
		Karyawan swasta /	18	26,9

No	Karakteristik Responden		Jumlah Responden	Presentase %
		wiraswasta		
		Pelajar /Mahasiswa	44	65,6
		Lainnya	3	4,5
		Total	67	100
6.	Tingkat Pendapatan	<1.000.000– 2.000.000	36	53,7
		2.000.000– 4.000.000	9	13,4
		4.000.000– 5.000.000	18	26,9
		> 5.000.000	4	6
		Total	67	100

Sumber : Hasil Analisis, 2021

5.3. Persepsi Pengunjung Pada Aspek Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan suatu yang dimiliki oleh sebuah wisata untuk menarik perhatian para wisatawan agar menimbulkan kesan yang baik untuk wisatawan supaya dapat lagi berkunjung apabila ada memiliki waktu luang ataupun meluangkan waktu untuk berkunjung kembali ke tempat wisata. dalam hal ini kajian potensi wisata air terjun batu tilam kita lihat dari 4 komponen pariwisata yaitu dari Atraksi, Akseibilitas, Amenitas, dan Acillary

5.3.1. Potensi Wisata Pada Aspek Atraksi

Untuk mengetahui apakah Air Terjun Batu Tilam mempunyai potensi pada Aspek Atraksi dalam hal ini dilakukan pengamatan dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam yang berada pada Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Kemudian Respon pengunjung diolah dengan menggunakan Analisis Skala Likert. Untuk lebih jelas dapat dilihat Pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Perhitungan Skor Variabel Atraksi/Daya Tarik

No	Daya Tarik	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Keindahan Alam	SS	62	310
		S	5	20
		KS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total	67	330
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $330 / 335 \times 100 \% = 98,50\%$		
2	Keindahan Air Terjun	SS	63	315
		S	4	16
		KS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total	67	331
		Indeks % = Total Skor / Y x 100		

		331 / 335 x 100 % = 98,80%		
3	Wisata Goa Kelalawar	SS	58	290
		S	4	16
		KS	1	3
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total	67	309
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 309 / 335 x 100 % = 92,23%		

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan observasi dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung wisata menunjukkan bahwa wisata Air Terjun Batu Tilam yang berada di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar. Masih sangat alami dan sangat terjaga keindahan alam yang ada pada tempat wisata tersebut. Dapat dilihat dari indikator Aspek Atraksi Wisata Air Terjun Batu Tilam :

a. Keindahan Alam

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan Analisis Skala Likert maka didapat skor penilaian 98,50% dikategori sangat setuju pada keindahan alam yang ditawarkan oleh tempat wisata air terjun batu tilam, artinya pengunjung wisata air terjun batu tilam memberikan respon bahwa keindahan alam Wisata Air Terjun Batu Tilam sangat masih terjaga keindahannya ini dapat dilihat dari keadaan hutan yang masih sangat rimbun dan terjaga yang terlihat saat mengunjungi wisata air terjun batu tilam.

b. Keindahan Air Terjun

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan Analisis Skala Likert maka didapat skor penilaian yaitu 98,80% pada kategori sangat setuju yang artinya keindahan air terjun mampu menjadi daya tarik tersendiri wisata untuk menarik perhatian wisatawan yang berkunjung untuk menikmati keindahan yang disajikan secara alami oleh air terjun yang ada pada tempat wisata ini.

c. Goa Kelalawar

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung wisata air terjun batu tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis skala likert maka didapat skor penilaian yaitu 98,23% pada kategori sangat setuju yang artinya pengunjung sangat menikmati tempat yang disajikan secara alami oleh alam ini melalui Goa Kelalawar yang ada pada wisata Air Terjun Batu Tilam ini sehingga pengunjung bisa menyaksikan langsung banyaknya keleawar yang bergantung di mulut goa.

5.3.2. perspsi pengunjung pada aspek amenities

Untuk mengetahui apakah air terjun batu tilam mempunyai potensi pada Aspek Fasilitas, dalam hal ini dilakukan pengamatan dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam yang berada pada Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar, kemudian respon pengunjung diolah dengan menggunakan analisis skala likert. Untuk Lebih Jelas dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 : Perhitungan Skor Variabel Amenitas

No	Aspek Amenitas/ Fasilitas	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Ketersediaan rumah makan dan warung pada lokasi wisata	SS	0	0
		S	0	0
		KS	0	0
		TS	0	0
		STS	67	67
		Total	67	67
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $67 / 335 \times 100 \% = 20\%$		
2	Tempat istirahat, Homestay pada objek wisata	SS	51	255
		S	16	64
		KS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total	67	319
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $319 / 335 \times 100 \% = 95,22\%$		
3	Musholla pada objek wisata sudah tersedia	SS	62	310
		S	5	20
		KS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0

		Total	67	330
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $330 / 335 \times 100 \% = 98,50\%$		
4	Kondisi tempat parkir pada objek wisata	SS	53	265
		S	14	56
		KS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
		TOTAL	63	321
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $321 / 335 \times 100 \% = 95,82\%$		
5	Toilet/Kamar mandi pada objek wisata	SS	62	310
		S	5	20
		KS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total	67	330
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $330 / 335 \times 100 \% = 98,50\%$		
6	Tempat sampah pada lokasi objek wisata	SS	63	315
		S	4	16
		KS	0	0
		TS	0	0

		STS	0	0
		Total	67	331
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $331 / 335 \times 100 \% = 98,80\%$		
7	Ketersediaan air bersih pada tempat wisata	SS	32	160
		S	31	124
		KS	4	12
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total	67	296
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $296 / 335 \times 100 \% = 88,35\%$		
8	Ketersediaan jaringan Telekomunikasi pada tempat wisata	SS	0	0
		S	0	0
		KS	3	9
		TS	6	12
		STS	58	58
		Total	67	79
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $79 / 335 \times 100 \% = 23,58\%$		

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil kuesioner kepada pengunjung wisata yang telah dianalisis dengan skala likert menunjukkan bahwa wisata Air Terjun Batu Tilam yang berada di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar

masih butuh perhatian lagi dalam aspek fasilitas. Dapat dilihat dari indikator Aspek fasilitas Wisata Air Terjun Batu Tilam :

a. Rumah Makan

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis skala likert maka didapat skor penilaian yaitu 20% yang artinya ditempat wisata ini belum tersedia atau keberadaan rumah makan ditempat wisata ini masih belum optimal karena wisatawan harus membawa persediaan makanan untuk dibawa ketempat wisata dengan belum optimalnya rumah makan di lokasi wisata pihak wisata menyediakan tempat dan peralatan masak bagi wisatawan yang membawa pwsediaan makanan jika ingin di masak.

b. Tempat istirahat/ Homestay pada objek wisata.

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis skala likert maka didapat skor penilaian yaitu 95,22% yang artinya ketersediaan tempat istirahat atau tempat untuk permalam sangat mendukung para wisatawan dalam menikmati tempat Wisata Air Terjun Batu Tilam.

c. Musolah

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis skala likert maka didapat skor penilaian yaitu 98,50% yang artinya dalam hal ini wisata air terjun batu tilam menyediakan area tempat ibadah pada tempat.

d. Tempat Parkir

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis skala likert maka didapat skor penilaian yaitu 95,82% yang artinya ketersediaan tempat parkir pada tempat wisata air terjun batu tilam sudah sangat tersedia dalam arti sangat mencukupi untuk menampung kendaraan wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata.

e. Toilet/Wc

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis skala likert maka didapat skor penilaian yaitu 98,50% yang artinya keberadaan toilet pada Wisata Air Terjun Batu Tilam sudah tersedia dan dijaga kebersihannya.

f. Tempat Sampah

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis skala likert maka didapat skor penilaian yaitu 98,80% yang artinya keberadaan tempat sampah pada area wisata air terjun batu tilam sudah ada atau terpenuhi dengan tujuan agar tempat wisata selalu terjaga kebersihannya

g. Air Bersih

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis skala likert maka didapat skor penilaian yaitu 88,35% yang artinya air bersih pada tempat wisata sudah terpenuhi dengan baik karena disekitar

wisata banyak terdapat sumber mata air yang dinilai sudah aman kebersihannya untuk digunakan bagi pengunjung wisata

h. Jaringan Telekomunikasi

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis skala likert maka didapat skor penilaian yaitu 23,58% yang artinya pada tempat wisata ini jaringan telekomunikasi belum tersedia.

5.3.3. Perspsi Pengunjung Pada Aspek Akseibilitas

Untuk mengetahui apakah Air Terjun Batu Tilam mempunyai potensi pada Aspek Akseibilitas dalam hal ini dilakukan pengamatan dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam yang berada pada Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar, kemudian respon pengunjung diolah dengan menggunakan analisis skala likert. Untuk Lebih Jelas dapat dilihat Pada Tabel 5.4

Tabel 5.4 : Perhitungan Skor Variabel Akseibilitas

NO	Komponen Akseibilitas	Jawaban responden		Frekuensi skor
1	Jalan menuju lokasi objek wisata tersedia dan terjangkau	SS	0	0
		S	0	0
		KS	2	6
		TS	4	8
		STS	61	61
		TOTAL	67	75
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $75 / 335 \times 100 \% = 22,38\%$		

2	Kualitas jalan menuju lokasi objek wisata dalam kondisi baik	SS	0	0
		S	0	0
		KS	1	3
		TS	2	4
		STS	64	64
		TOTAL	67	71
		Indeks % = Total Skor / Y x 100		
		$71 / 335 \times 100 \% = 21,19\%$		
3	Waktu tempuh yang dibutuhkan menuju objek wisata sangat ideal	SS	5	25
		S	9	36
		KS	12	36
		TS	16	32
		STS	25	25
		TOTAL	67	154
		Indeks % = Total Skor / Y x 100		
		$154 / 335 \times 100 \% = 45,97\%$		
4	Kendaraan umum menuju objek wisata	SS	0	0
		S	0	0
		KS	0	0
		TS	0	0
		STS	67	67
		TOTAL	67	67
		Indeks % = Total Skor / Y x 100		
		$67 / 335 \times 100 \% = 20\%$		

5	Terdapat transportasi mobil rental/sewa menuju objek wisata	SS	0	0
		S	0	0
		KS	0	0
		TS	8	16
		STS	59	59
		Total	67	75
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $75 / 335 \times 100 \% = 22,38\%$		
6	Terdapat biro perjalanan yang tersedia menuju objek wisata	SS	0	0
		S	0	0
		KS	1	3
		TS	4	8
		STS	62	62
		TOTAL	67	73
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $73 / 335 \times 100 \% = 21,79\%$		
7	Terdapat petunjuk jalan sepanjang objek wisata	SS	0	0
		S	0	0
		KS	2	6
		TS	10	20
		STS	55	55
		TOTAL	67	81
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $81 / 335 \times 100 \% = 24,17\%$		

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil kuesioner kepada pengunjung wisata yang telah dianalisis dengan skala likert menunjukkan bahwa wisata Air Terjun Batu Tilam yang berada di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar masih butuh perhatian lebih dibidang akseibilitas karena terbilang buruk. Dapat dilihat dari indikator Aspek akseibilitas Wisata Air Terjun Batu Tilam :

a. Jalan

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis skala likert maka didapat skor penilaian yaitu 22,38% yang artinya jalan untuk menuju lokasi masih terbilang susah hal ini disebabkan oleh kondisi jalan yang masih jalan tanah dan masih memiliki tanjakan serta turunan yang tajam untuk mencapai lokasi Wisata Air Terjun Batu Tilam.

b. Kendaraan

Berdasarkan hasil survey lapangan dan penyebaran kuesioner terhadap para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan pengolahan data dengan analisis skala likert maka didapat skor penilaian yaitu 20% pada kategori transportasi umum yang artinya tidak ada transportasi umum yang melintas menuju lokasi wisata.

Kendaraan menuju lokasi hanya bisa dilewati oleh Mobil gardan ganda atau motor khusus seperti motor trabas atau motor yang sudah dimodifikasi khusus untuk jalan tanah yang masih terbilang buruk.

5.3.4. perspsi pengunjung pada aspek pendukung

Untuk mengetahui apakah air terjun batu tilam mempunyai potensi pada aspek pendukung dalam hal ini dilakukan pengamatan dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam yang berada pada Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar, kemudian respon pengunjung diolah dengan menggunakan analisis skala likert. Untuk Lebih Jelas dapat dilihat Pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 : Perhitungan Skor Variabel Pendukung

No	Aspek Aclarry/ Daya Dukung	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Pemerintah	SS	56	280
		S	9	36
		KS	2	6
		TS	0	0
		STS	0	0
		TOTAL	67	322
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 $322 / 335 \times 100 \% = 96,11\%$		
2	Kelompok sadar wisata	SS	59	295
		S	7	28
		KS	1	3
		TS	0	0
		STS	0	0
		TOTAL	67	326
		Indeks % = Total Skor / Y x 100		

		326 / 335 x 100 % = 97,31%		
3	Masyarakat	SS	59	295
		S	6	24
		KS	2	6
		TS	0	0
		STS	0	0
		TOTAL	67	325
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 325 / 335 x 100 % = 97,01%		

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil kuesioner kepada pengunjung wisata yang telah dianalisis dengan skala likert menunjukkan bahwa wisata Air Terjun Batu Tilam yang berada di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar mendapatkan dukungan penuh dari aspek pendukung. Dapat dilihat dari indikator Aspek pendukung Wisata Air Terjun Batu Tilam :

a. Pemerintah

Dari hasil observasi lapangan dan penyebaran kuesioner pada para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala likert pada indikator dukungan Pemerintah terhadap wisata didapat skor 96,11% yang artinya mendukung keberadaan wisata ini dengan pembangunan akses jalan serta sarana dan prasarana pendukung lainnya serta menjadikan wisata air terjun batu tilam sebagai perwakilan wisata kampar pada ajang anugrah pesona indonesia kategori surga tersembunyi dan berhasil menjadi juara pertama yang penghargaanannya diterima langsung oleh perwakilan bupati

kampar yaitu Sekda Kampar Bapak Drs. H. Yusri M. Si. di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. Kamis, 20 Mei 2021.

b. Kelompok Sadar Wisata

Dari hasil observasi lapangan dan penyebaran kuesioner kepada para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan analisis dengan skala liker dari hasil responden didapat nilai 97,31% yang artinya kelompok sadar wisata sangat berperan dalam wisata air terjun batu tilam dalam hal ini kelompok sadar wisata desa kebuntinggi bekerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat serta para kelompok sadar wisata luar untuk kepentingan kemajuan objek wisata air terjun batu tilam.

c. masyarakat

Dari hasil observasi lapangan dan penyebaran kuesioner kepada para pengunjung Wisata Air Terjun Batu Tilam kemudian dilakukan analisis dengan skala likert dari hasil responden didapat nilai 97,01% yang artinya masyarakat sangat berperan dalam wisata air terjun batu tilam ini, dalam hal ini masyarakat membuat agenda gotongroyong khusus desa ke lokasi wisata air terjun batu tilam dengan tujuan agar wisata air terjun batu tilam selalu terjaga dan terawat agar wisatawan yang datang bisa menikmati keindahan wisata.

Berdasarkan penguraian diatas dengan mengukur aspek Atraksi, Aksesibilitas, dan juga Fasilitas (Amenitas), Pendukung (Acilary), untuk lebih jelasnya penilaian potensi wisata air terjun batu tilam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.6. : Skor Rata-Rata Penilaian Komponen Wisata Air Terjun Batu Talam

No	Komponen Potensi Wisata	Skor Rata -Rata
1	Atraksi	96,51%
2	Fasilitas	77,35%
3	Akseibilitas	21,19%
4	Pendukung	96,81%
Jumlah		291,86%
Skor rata - rata		72,97%

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa komponen potensi wisata yang ada pada air terjun batu tilam berjumlah 291,86% potensi pada aspek atraksi dan pendukung menjadi komponen yang paling tinggi yaitu 96,51% untuk komponen atraksi dan 96,81% untuk komponen pendukung nilai ini dikategorikan sangat baik. sedangkan aspek fasilitas berada pada nilai 77,35% dikategorikan baik. Dan yang memiliki nilai paling rendah yaitu pada aspek akseibilitas dengan nilai 21,19% dikategorikan buruk yang artinya perlu perhatian lebih lagi pada aspek akseibilitas ini karena komponen ini sangat diperlukan dalam kemajuan wisata agar menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata air terjun batu tilam.

5.4. TEMUAN STUDI

Tabel 5.7. : Tabel Temun Studi

No	Tujuan	Temuan Studi
1	Mengkaji potensi dan masalah air terjun batu tilam pada Aspek Atraksi, Fasilitas, Akseibilitas, Faktor Pendukung.	Secara keseluruhan objek wisata Air Terjun Batu Talam memiliki potensi dan masalah dari segi komponen wisata. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut : 1. Atraksi mampu menjadi factor penentu menarik perhatian wisatawan. 2. Fasilitas pada lokasi wisata masih perlu perhatian lagi oleh pengelola wisata sehingga bias membuat pengunjung wisata merasa nyaman saat berkunjung. 3. Akseibilitas pada lokasi wisata menjadi masalah terbesar bagi wisata saat ini karena masih terbilang buruk 4. Faktor pendukung wisata seperti pemerintah, kelompok sadar wisata, dan masyarakat

		sangat baik perannya dalam wisata ini karena sangat berperan penting dalam kemajuan wisata selama ini.
2	Mengetahui persepsi pengunjung terhadap wisata air terjun batu tilam pada aspek atraksi, fasilitas, aksesibilitas, faktor pendukung.	Secara keseluruhan Wisata Air Terjun Batu tilam memiliki persepsi yang baik dari responden yaitu pengunjung wisata. Untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut : 1. Aspek Atraksi/ Daya Tarik, memiliki rata-rata 96,51% nilai ini dikategorikan sangat baik yang artinya aspek atraksi pada wisata air terjun batu tilam mampu menjadi penarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. 2. Aspek Amenitas/ Fasilitas memiliki rata rata 77,35% nilai ini dikategorikan baik yang artinya fasilitas yang di sediakan oleh pengelola wisata sudah cukup baik,dalam hal ini yang

		masih butuh perhatian yaitu ketersediaan warung pada lokasi wisata yg belum ada terbukti responden memberikan respon dengan nilai 20% dan jaringan telekomunikasi yang belum memadai dengan nilai 23,58%. 3. Aspek Aksesibilitas memiliki rata-rata 21,19% nilai ini dikategorikan buruk yang artinya aksesibilitas menuju lokasi wisata masih terbilang buruk. 4. Aspek Accessibility/ Faktor Pendukung, memiliki rata-rata nilai 96,81% nilai ini dikategorikan sangat baik yang artinya responden melihat peran nyata dari faktor pendukung dalam hal wisata air terjun batu tilam ini.
--	--	---

Sumber : Hasil Analisis, 2021

BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

6.1.1. Identifikasi Potensi Dan Masalah Pada Empat Komponen Wisata

A. Komponen Atraksi

Komponen Atraksi wisata Air Terjun Batu Tilam mampu menjadi daya tarik yang kuat untuk menarik perhatian para wisatawan agar berkunjung ke Wisata Air Terjun Batu tilam hal ini dikarenakan oleh :

Keindahan alam pada lokasi wisata masih sangat terjaga kelestarian hutan dan hewah yang ada di sekitaran wisata air terjun batu tilam wisatawan masih bisa melihat kayu berukuran besar yang sudah jarang kita jumpai seperti kayu meranti, kulin serta wisatawan juga masih bisa mendengar suara hewan yang ada disekitaran lokasi wisata yang saling bersautan seperti suara Siamang, Monyet Ekor Panjang, Suara Burung Elang, Murai, Punai.

Air terjun pada lokasi wisata yang juga menjadi daya tarik air terjun yang ada pada lokasi wisata saat ini yang sudah bisa dinikmati oleh pengunjung yaitu berjumlah 4 air terjun dengan ketinggian dan karakteristik yang berbeda air terjun pertama dengan ketinggian 100 meter dimana air yang jatung langsung disambut oleh hamparan batu-batu besar, air terjun ke dua dengan ketinggian 150 meter dimana air terjun kedua ini memiliki tingkat dua air yang jatuh disambut oleh bendungan yang dibuat oleh pengelola wisata agar wisatawan bisa bermain air tepat dibawah air terjun tingkat dua ini serta air terjun yang ke tiga dan ke empat berada dibawah air terjun ke dua dengan ketinggian 20-30 meter dimana wisatawan juga bisa bermain air dibawah air terjun ini.

Goa Kelalawar pada lokasi wisata menjadi hal yang jarang dijumpai pada lokasi lainnya juga menjadi perhatian wisatawan karena wisatawan yang berkunjung bisa melihat banyakknya kelelawar yang bergantung di dinding atas goa pada siang hari dan pada sore kelalawar akan keluar dari goa untuk mencari makanan.

B. Fasilitas

Komponen Fasilitas wisata air terjun batu tilam masih perlu diperhatikan lagi oleh pengelola wisata karena masih ada fasilitas di lokasi wisata yang belum memadai dan bisa saja membuat wisatawan tidak merasa nyaman berada di lokasi wisata seperti fasilitas rumah makan yang belum ada pada lokasi wisata dan jaringan telekomunikasih yang belum ada.

C. Akseibilitas

Komponen Akseibilitas pada wisata Air Terjun Batu Tilam masih terbilang buruk terutama pada jalan menuju lokasi wisata yang masih jalan tanah dengan tanjakan dan turunan yang tajam sehingga apa bila dalam kondisi musim hujan wisatawan akan sangat sulit untuk menuju lokasi wisata karena jalan tanah dan tanjakan serta turunan yang tajam akan sangat licin dan berlumpur, kendaraan menuju lokasi wisata harus kendaraan khusus jalan yang terbilang buruk seperti mobil gardan ganda, motor trail dan motor yang sudah dimodifikasi khusus untuk jalan tanah dan tanjakan serta turunan yang tajam.

D. Acillary/ Pendukung

Pada komponen pendukung wisata Air Terjun Batu Tilam mendapatkan dukungan penuh dari pihak pemerintah, kelompok sadar wisata, masyarakat. hal ini dilihat dari kerja sama semua Instansi terkait dalam pembukaan lokasi Wisata Air Terjun Batu Tilam dengan tujuan bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar lokasi wisata.

6.1.2. Persepsi Pengunjung Terhadap Komponen Atraksi, Fasilitas, Akseibilitas, Dukungan Pada Wisata Air Terjun Batu Tilam.

A. Komponen Atraksi

Aspek Atraksi/ Daya Tarik, memiliki rata-rata 96,51% nilai ini dikategorikan sangat baik yang artinya aspek atraksi pada wisata air terjun batu tilam mampu menjadi penarik perhatian wisatawan untuk berkunjung.

B. Komponen Fasilitas

Aspek Amenitas/ Fasilitas memiliki rata rata 77,35% nilai ini dikategorikan baik yang artinya fasilitas yang di sediakan oleh pengelola wisata sudah cukup baik,dalam hal ini yang masih butuh perhatian yaitu ketersediaan warung pada lokasi wisata yg belum ada terbukti responden memberikan respon dengan nilai 20% dan jaringan telekomunikasi yang belum memadai dengan nilai 23,80%.

C. Komponen Akseibilitas

Aspek Aksesibilitas/ Akseibilitas, memiliki rata-rata 21,19% nilai ini dikategorikan buruk yang artinya akseibilitas menuju lokasi wisata masih terbilang buruk dari segi jalan menuju lokasi wisata masih didominasi oleh jalan tanah dengan tanjakan serta turunan yang tajam dan juga alat transportasi menuju lokasi

wisata harus kendaraan khusus seperti mobil gardan ganda, motor trail atau yang sudah dimodifikasi khusus untuk jalan dengan kondisi buruk.

D. Komponen Pendukung

Aspek Acillary/ Faktor Pendukung memiliki rata-rata nilai 96,81% nilai ini dikategorikan sangat baik yang artinya responden melihat peran nyata dari faktor pendukung, dalam hal ini yaitu peran pemerintah, kelompok sadar wisata, dan masyarakat yang saling bekerja sama membangun lokasi wisata air terjun batu tilam dengan peran mereka masing masing.

6.2. Saran

Beberapa saran yang bisa dihasilkan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya kerja sama yang baik dari pemerintah, kelompok sadar wisata, dan masyarakat untuk melihat potensi dan masalah sebuah wisata agar wisata tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik dan bisa menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata.
2. Dalam dunia pariwisata pengelola harus bisa memaksimalkan semua komponen pariwisata agar sebuah wisata mempunyai kekuatan tersendiri untuk bersaing menarik perhatian wisatawan agar berkunjung ke lokasi wisata seperti Komponen Atraksi (keindahan alam, air terjun, dan atraksi wisata). Fasilitas (tempat parkir, warung, toilet, tempat istirahat, tempat ibadah, keamanan, dan tempat pembelian tiket). Aksesibilitas (Sarana Jalan, Transportasi). Acillary (Faktor Pendukung Wisata Seperti Pemerintah, Kelompok Sadar Wisata, Masyarakat).

3. Dalam dunia pariwisata harusnya melibatkan pemerintah, kelompok sadar wisata, masyarakat, perguruan tinggi, serta ahli wisata lainnya.
4. Pemerintah Daerah seharusnya melakukan koordinasi yang terjalin baik dengan dinas pariwisata/ instansi terkait dalam dunia pariwisata serta selaku pelaksana kebijakan diharapkan menjadi fasilitator untuk memajukan citra daerah di bidang pariwisata.
5. Dinas Pariwisata dan Budaya di tingkat Kabupaten/Kota perlu memiliki data-data pariwisata yang dengan cepat bisa diakses dan digunakan untuk membantu para peneliti dari dunia akademis yang melakukan penelitian dalam bidang pariwisata sehingga nantinya akan berguna bagi pengembangan dunia pariwisata di suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Damanik dan Weber. 2009. (2006:2) . “Pengantar Ilmu Pariwisata”, I Gde Pitana, Penerbit ANDI.
- Fandeli, Chafid. 1995. “ Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam”. Penerbit LIBERTY. Yogyakarta.
- Marpaung, Happy. 2002. “Pengetahuan Kepariwisata”. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Muljadi, Warman, H. Andri. “Kepariwisata dan Perjalanan”. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014
- Nazir, Moh. 2009. “Metode Penelitian”. Penerbit. Ghalia Indonesia.
- Sangadji, E.M dan Sopiah. 2010. “ Metode Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian”. Andi Yogyakarta.
- Soekadijo R.G.(1996). Anatomi Pariwisata. Jakarta. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2012. “Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”. PT Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2016. “Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D”. Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 1997.“Dasar-dasar Pariwisata”. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gst Ngr. 2010. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Udayana University Press.
- Yoeti, A Oka, 1982 .“Pengantar Ilmu Pariwisata”. Penerbit ANGKASA, Bandung.

BUKU DATA/ LAPORAN

Al Qur'an Surah Yusuf Ayat 109. "Tentang Pariwisata"

BPS Kabupaten Kampar.

Data Profil Desa Kebuntinggi 2020

Kecamatan Kampar Kiri Hulu Dalam Angka 2020.

Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Undang- Undang No. 26 Tahun 2007. Tentang Penataan Ruang.

JURNAL

Abdulhaji. Sulfi. Yusuf, Hi,Ibnu Sina. "*Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar Di Kota Ternate*". Jurnal Penelitian Humano Vol. 7 No. 2 Edisi November. 2016.

Asteriani, Febby, 2016. "Pengembangan Kawasan Pecinan menjadi Kawasan Wisata di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru". Jurnal Saintis. Vol. 16 No. 1 April 2016,7-12.

Astuti, Puji, 2017. "Kajian Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Istana Gunung Sahilan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Dan Pelaku Wisata". Jurnal Prosiding Seminar Nasional SPACE#3 ISBN. 978-602-73308-1-8

Khadijah, Siti.2018. "*Daya Tarik Wisata Pusat Pelatihan Berkuda Ikhwan Kota Pekanbaru*". Jurnal Fisip Vol. 5. edisi II Juli-Desember.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/20649/19975>.

Okech, N Oselyne 2009. “Developing urban ecotourism in Kenyan cities: A Sustainable Approach” *Journal of Ecology and Natural Environment* Vol. 1(1), pp. 001-006, April, 2009.

Rostiyati, Ani, 2013. “ Potensi Wisata di Lampung dan Pengembangannya”. *Patanjala* Vol.5 No.1 Maret 2013:148-162.

Rusita, Rahmat Walimbo, Yunita Sari dan Melda Yanti. “Studi Potensi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Wiyono Di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman, Provinsi Lampung”. Vol.17 No.2 Desember.2016 (165-186). Universitas Lampung.

SKRIPSI/ TESIS

Aprilianti Dian. 2017 “Penilaian Potensi Objek Wisata Air Terjun Puteri Malu Kampung Jukuh Batu Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.”. Universitas Lampung.

Darmaja Sugisna, I Gede, dkk.2013. *Potensi Daya Tarik Wisata di Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Laporan Penelitian Lapangan I Fakultas Pariwisata Universita Udayana.*

Hendrawati Ginung.2014 “Potensi Dan Hambatan Serta Upaya Pengembangan Pariwisata Di Desa Parangtiris Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul”

Mustofa, Dwi. 2018. “Aksesibilitas Objek Wisata Air Terjun Sinar Tiga di Desa Harapan Jaya Kecamatan Ratai Kabupaten Pesarawan”. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Nisak Choirin 2012. “Identifikasi Potensi Pantai Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bantul”

Rahayu septi dwi 2018 “Kajian Potensi Wisata Danau Kualomudo Di Kelurahan Balai Makam Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis” Universitas Islam Riau.

Setiawan Ida Bagus 2015 “Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali “ Universitas Udayana Denpasar.

WEBSITE

<http://www.Jejakwisata.Com/Komponen 4A Destinasi Wisata>

<https://Repositori.Unud.Ac.Id/Identifikasi Potrnsi Wisata Beserta Komponen 4A>

<https://www.Literaksipedia.Com/Mengenal Komponen 4A>